

**PEMAHAMAN MASYARAKAT KAMPUNG
GEGARANG, KECAMATAN BINTANG,
KABUPATEN ACEH TENGAH TERHADAP
AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG HAID**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SIRMA AYU ARA

NIM. 180303108

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sirma Ayu Ara

NIM : 180303108

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 03 Juli 2022

Yang menyatakan,



Sirma Ayu Ara

NIM: 180303108

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SIRMA AYU ARA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 180303108

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Maizuddin, M.Ag

NIP. 197205011999031003



Musdawati, M.A

NIP. 19750102009012002

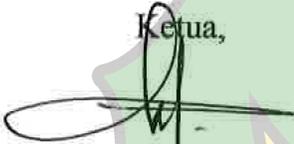
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 07 Juli 2022 M
08 Zulhijah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,



Musdawati, M.A
NIP. 19750102009012002

Anggota I,



Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Anggota II,



Furean, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Sirma Ayu Ara / 180303108
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Kampung Gejarang,
Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah
terhadap Ayat-ayat Alquran tentang Haid
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II : Musdawati, M.A

Alquran menjelaskan bahwa haid adalah suatu hal yang kotor, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 222. Selain itu, mengenai ayat tentang haid juga dijelaskan dalam surah al-Nur ayat 60 dan surah al-Talaq ayat empat. Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di lapangan, maka hasil yang didapatkan yaitu masih terdapat sebagian yang belum memahami maksud dari ayat tentang haid ini, seperti mitos bahwa wanita haid tidak boleh memasuki lahan pertanian. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih dalam di Kampung Gejarang. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Gejarang terhadap ayat-ayat tentang haid, dan mengetahui faktor yang mendorong terhadap pemahaman tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Gejarang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta model penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Kampung Gejarang terhadap ayat-ayat tentang haid masih belum memadai. Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka terdapat dua faktor, yaitu faktor internal (pendidikan, kemauan dari dalam diri masyarakat), dan faktor eksternal (sarana dan prasarana, lingkungan sosial, dan media sosial). Faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap pemahaman informan adalah faktor internal.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi | Arab | Transliterasi |
|------|-------------------|------|--------------------|
| ا | Tidak disimbolkan | ط | Ṭ (titik dibawah) |
| ب | B | ظ | Ẓ (titik dibawah) |
| ت | T | ع | ' |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ' |
| ص | Ṣ (titik dibawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik dibawah) | | |

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : ((برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, نهافت الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

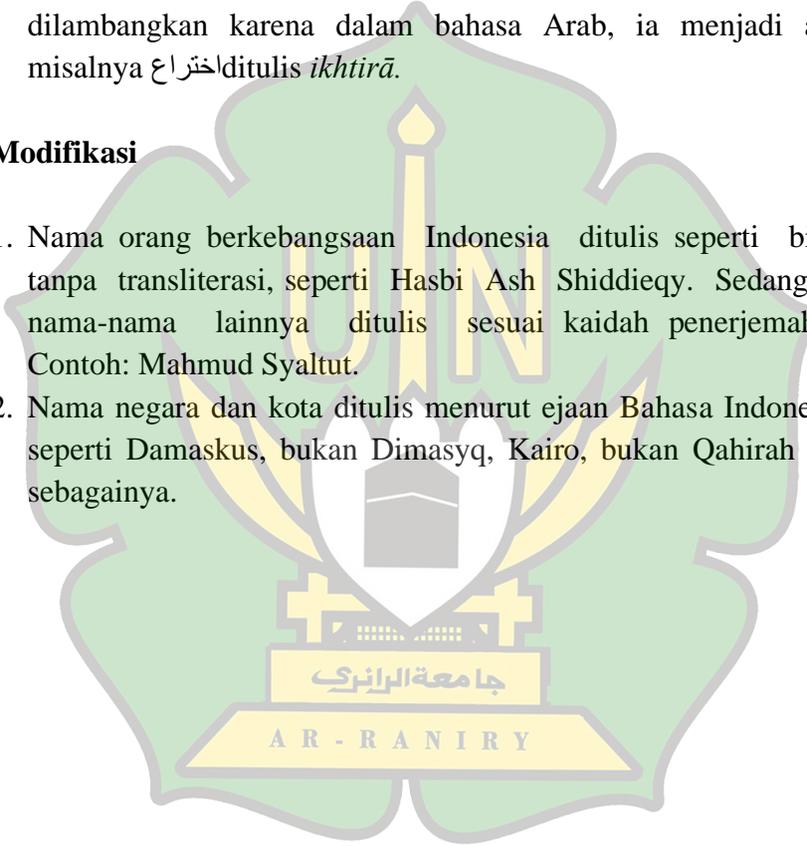
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah*, جزء ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah terhadap Ayat-ayat Alquran tentang Haid” dengan baik. Selawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman yang Islamiyah.

Adapun maksud dan tujuan skripsi ini adalah untuk meneliti bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat Alquran tentang haid sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Meskipun melalui beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat dan karunia Allah, doa, motivasi, dorongan, serta kerja sama dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat dilewati.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis. Oleh sebab itu, ucapan ribuan terimakasih penulis sampaikan kepada: Ibu Arema dan Ayah Hasan Seni selaku orang tua yang selalu memberi dukungan, semangat serta doa dalam segala hal yang tiada henti-hentinya. Ribuan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Nuraini selaku penasehat akademik yang telah membimbing dalam pembuatan proposal skripsi, kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam penulisan isi dari skripsi ini, Ibu Musdawati, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini.

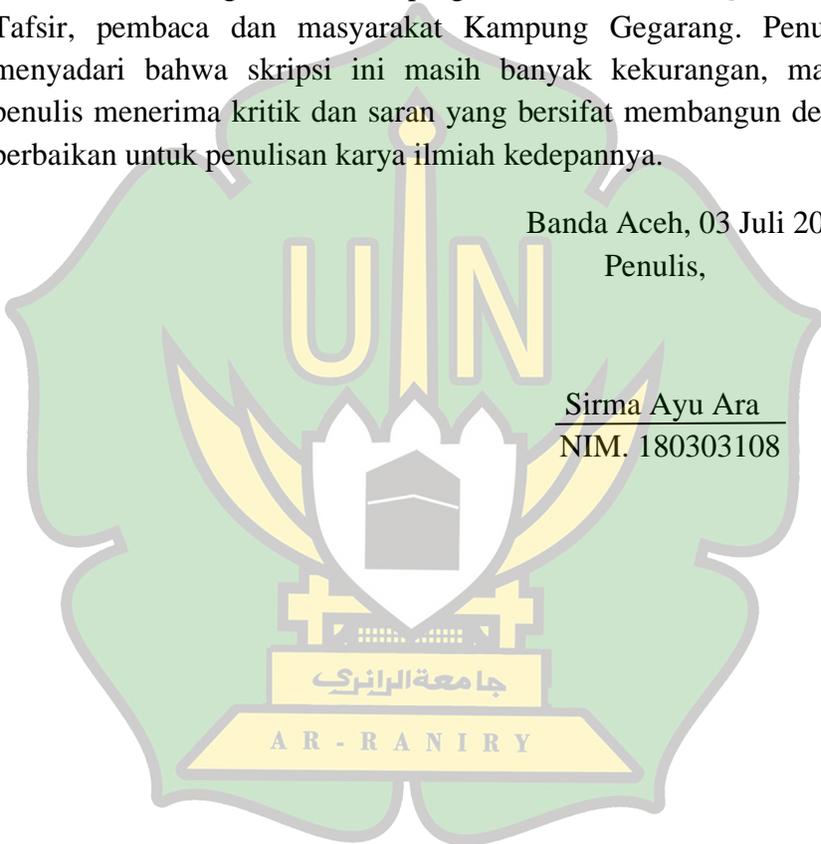
Ucapan trimakasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan juga kepada teman-teman dan sahabat yang telah membantu serta memberi dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pembaca dan masyarakat Kampung Gegarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan karya ilmiah kedepannya.

Banda Aceh, 03 Juli 2022

Penulis,

Sirma Ayu Ara
NIM. 180303108



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| B. Kerangka Teori | 12 |
| 1. Pemahaman | 12 |
| 2. Penafsiran Ayat-ayat Alquran tentang Haid Berdasarkan Tafsir Al-Misbah | 14 |
| C. Definisi Operasional | 20 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Lokasi Penelitian | 21 |
| B. Pendekatan Penelitian | 21 |
| C. Informan Penelitian | 22 |
| D. Instrumen Penelitian | 23 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 24 |
| F. Teknik Analisis Data | 26 |
| G. Verifikasi Data | 27 |

**BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT KAMPUNG
GEGARANG TERHADAP AYAT-AYAT AL-
QUR'AN TENTANG HAID**

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Kampung Gegarang..... | 30 |
| 1. Visi dan Misi..... | 33 |
| 2. Kondisi Geografis..... | 34 |
| 3. Data Kependudukan | 34 |
| 4. Mata Pencaharian | 34 |
| 5. Struktur Kampung | 35 |
| B. Pengetahuan Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat tentang Haid | 35 |
| 1. Penyebutan Ayat-ayat tentang Haid | 35 |
| 2. Asal Pengetahuan Mengenai Ayat-ayat tentang Haid | 39 |
| C. Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat tentang Haid | 40 |
| 1. Menjauhi Wanita pada Waktu Haid | 40 |
| 2. Berhubungan Intim Ketika Wanita Haid | 43 |
| 3. Menjaga Aurat Bagi Wanita yang Sudah Tidak Haid Lagi..... | 45 |
| 4. Masa Idah Bagi Wanita yang Belum Pernah Haid dan Wanita yang Sudah Tidak Haid Lagi | 47 |
| 5. Penundaan Masa Suci dan Pelaksanaan Ibadah Ketika Haid..... | 49 |
| D. Faktor yang Mendorong Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat tentang Haid | 53 |
| 1. Faktor Internal | 54 |
| 2. Faktor Eksternal | 57 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |

| | |
|----------------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 69 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 74 |

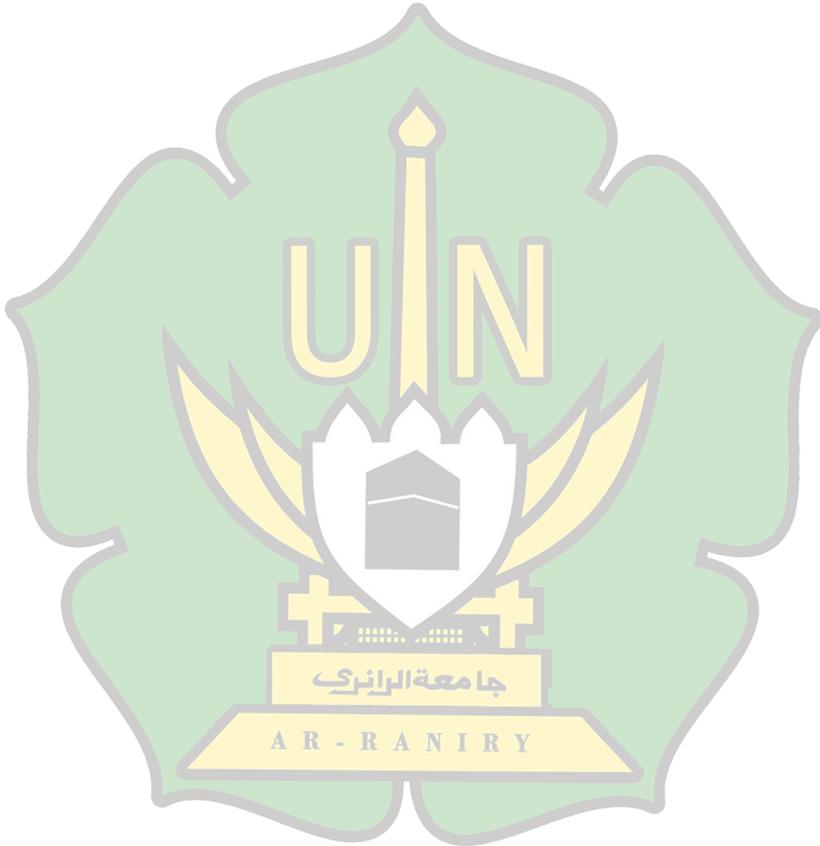
DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| TABEL 3.1 | : Nama-nama Informan..... | 23 |
| TABEL 4.1 | : Data Kependudukan Kampung Gegarang..... | 34 |
| TABEL 4.2 | : Pengetahuan Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat Al-Quran tentang haid..... | 36 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| GAMBAR 4.1 : Tampak Luar Masjid Kampung Gegarang | 58 |
| GAMBAR 4.2 : Tampak Dalam Masjid Kampung Gegarang ... | 58 |
| GAMBAR 4.3 : Terlihat Lapak Dagangan Masyarakat di Pinggir Jalan..... | 60 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abd al-Qadir Manshur sebagaimana dikutip oleh Istiqamah menjelaskan bahwa: “Allah telah mengkhususkan beberapa hal yang hanya akan dialami kaum perempuan, yaitu haid, hamil, dan melahirkan.”¹ Pada umumnya, setiap orang mengalami masa pubertas, begitu juga perempuan ketika memasuki masa *baligh* akan ditandai dengan mengalami menstruasi atau haid. Haid merupakan hal yang lumrah terjadi pada diri perempuan.²

Dalam Alquran, ayat tentang haid terdapat di tiga surah, yakni surah al-Baqarah ayat 222, surah al-Nur ayat 60, dan surah al-Talaq ayat 4. Namun, yang menjelaskan secara spesifik hanya dalam satu surah saja yaitu surah al-Baqarah ayat 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di

¹ Istiqamah, *Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014*, (Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 1.

² Istiqamah, *Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014*, hlm.2.

tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Adapun pada ayat kedua yakni surah al-Nur ayat 60 dijelaskan mengenai wanita yang sudah tua dan telah berhenti dari haid dalam hal menutup auratnya.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Sedangkan dalam surah al-Talaq ayat empat juga menjelaskan tentang perempuan yang sudah tidak haid lagi, atau belum haid, maupun wanita hamil tentang masa idah mereka, dan bukan membahas secara spesifik mengenai darah haid tersebut.

وَالَّتِي يَسِّنُّ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعَدَّتْكُمْ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْ
وَأَوْلَتْ الْأَحْمَالَ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*menopause*) di antara istri-istimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan, dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Adapun hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika haid di antaranya yaitu salat, puasa, tawaf, menyentuh mushaf, serta berhubungan intim dengan suaminya pada kemaluannya sebagaimana telah disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 222.³ Berhubungan intim ketika haid dapat menyebabkan endometriosis, infeksi dan kista dalam rahimnya dan sulit disembuhkan.⁴ Larangan salat bagi wanita haid juga terdapat dalam sebuah hadis yang dinarasikan oleh Fathimah binti Abi Hubaisy.

فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَأَغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي

"Apabila datang masa haidmu, tinggalkanlah salat; dan jika telah berlalu, mandilah kemudian salatlah." (HR Bukhari).

Sedangkan ibadah yang diperbolehkan ketika haid menyangkut beberapa hal, antara lain mendorong orang lain beramal saleh, memperbanyak istigfar dan sedekah, memperbanyak zikir, memperbanyak doa, dan membaca Alquran.⁵ Dalam hal membaca Alquran para ulama masih berbeda pendapat. Khotimah mengutip dari kitab *al-Majmu' Syarakh al-Muhazzab* karya imam Abu Zakaria Mukhyiddin bin Syaraf an-Nawawi dijelaskan bahwasanya berdasarkan *Ba'du al-Ashab* (murid-murid dari imam Syafi'i) imam Syafi'i tidak membolehkan wanita haid membaca Alquran. Akan tetapi, jika ada *'illat* maka hal itu diperbolehkan, yaitu sebagai berikut.

³ Himatu Mardiah Rosana, *Ibadah Penuh Berkah ketika Haid dan Nifas*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), hlm.13.

⁴ Griselli Saragih dan Serin Widya Lestari, *Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Bahaya Berhubungan Seks saat Menstruasi di Dusun Mandiri Kabupaten Langkat Tahun 2019*, dalam *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda Nomor 1*, (2019), hlm. 6.

⁵ Himatu Mardiah Rosana, *Ibadah Penuh Berkah ketika Haid dan Nifas*, hlm. 146-150.

1. Seorang hafiz karena kekhawatiran lupa pada hafalannya.
2. Diperbolehkan membaca Alquran ketika haid apabila keadaan-keadaan tertentu, misalnya mengajar.

Kedua *'illat* tersebut berlaku terhadap membaca Alquran dengan lisan. Namun selain daripada itu dibolehkan membaca Alquran dengan hati, tanpa menggerakkan lisannya dan tanpa melihat mushaf.⁶

Tanda selesainya masa haid yakni dengan adanya suatu gumpalan atau warna putih (seperti keputihan) yang keluar dari jalan rahim. Jika tidak menemukan hal itu maka dapat mengeceknya menggunakan kapas putih yang dimasukkan kedalam vagina. Jika kapas tersebut masih benar-benar bersih dan tidak ada bercakan, maka baginya diwajibkan segera mandi dan salat. Sebagaimana sayyidah Aisyah r.a didatangi para wanita dengan menunjukkan kapas yang terdapat cairan kuning, kemudian sayyidah Aisyah mengatakan “*janganlah kalian terburu-buru sampai kalian melihat gumpalan putih*” (HR. Bukhari). Namun, Imam Syafi’i dalam hal ini mengatakan dikembalikan kepada kebiasaan kaum wanita pada umumnya.⁷ Artinya, setiap wanita yang telah berhenti dari haidnya diharuskan untuk segera melakukan mandi wajib karena jika sudah masuk waktu salat maka dia sudah wajib salat.

Sebelum membuat penelitian ini, peneliti melakukan survei awal ke lapangan terkait pemahaman mengenai ayat-ayat tentang haid ini dan mengenai pelaksanaan ibadah ketika haid. Pada survei awal tersebut, peneliti membacakan terjemahan dari ayat-ayat tentang haid yakni surah al-Baqarah ayat 222, surah al-Nur ayat 60,

⁶ Khotimah, *Persepsi Santri Pondok Tahfiz di Semarang terhadap Hadis tentang Larangan atau Diperbolehkannya Membaca Alquran pada saat Haid*, (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 55.

⁷ Himatu Mardiah Rosana, *Ibadah Penuh Berkah ketika Haid dan Nifas*, hlm. 10-11.

dan al-Talaq ayat 4, kemudian informan menanggapi satu persatu terjemahan yang telah dibacakan tersebut. Hasil yang didapatkan adalah terdapat sebagian yang memahami maksud dari ayat tentang haid dan ada sebagian lagi yang belum memahami maksud dari ayat tentang haid ini, seperti berpendapat bahwa benar tidak boleh seorang laki-laki mendekati wanita yang sedang haid, mempercayai mitos bahwa wanita haid tidak boleh memasuki lahan pertanian karena akan menyebabkan gagal panen. Problem yang tampak jelas terjadi dan menurut hasil survei awal juga mengenai menyegerakan untuk menyucikan diri ketika telah selesai haid. Sebagian wanita ketika telah selesai haid, menunggu beberapa hari kedepan (satu hari, dua hari, tiga hari, empat hari, dll) baru mandi wajib, padahal jika itu terjadi kewajiban yang lain juga tertinggal seperti salat.

Dari survei awal tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih dalam di Kampung Gegarang, karena mengingat ayat di atas menjelaskan tentang haid, orang yang telah berhenti dari haid dalam menanggalkan pakaiannya, serta mengenai orang yang tidak haid lagi tentang masa idahnya. Di kampung tersebut sangat sesuai untuk dijadikan tempat penelitian ini, sebab sebagian besar masyarakat di Kampung Gegarang tersebut bukan merupakan orang yang berpendidikan dan juga tidak terdapat pengajian rutin ibu-ibu maupun bapak-bapak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat disana untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tentang haid ini.

Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena untuk memberi gambaran maupun pengetahuan mengenai pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid ini, serta membuka cakrawala pemikiran mengenai haid khususnya bagi wanita agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang

berjudul “Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah terhadap Ayat-ayat Alquran tentang Haid.”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah terkait dengan pemahaman masyarakat Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah terhadap ayat-ayat tentang haid dan faktor yang mempengaruhi pemahamannya.

C. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid?
2. Apa saja faktor yang mendorong pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid ini?

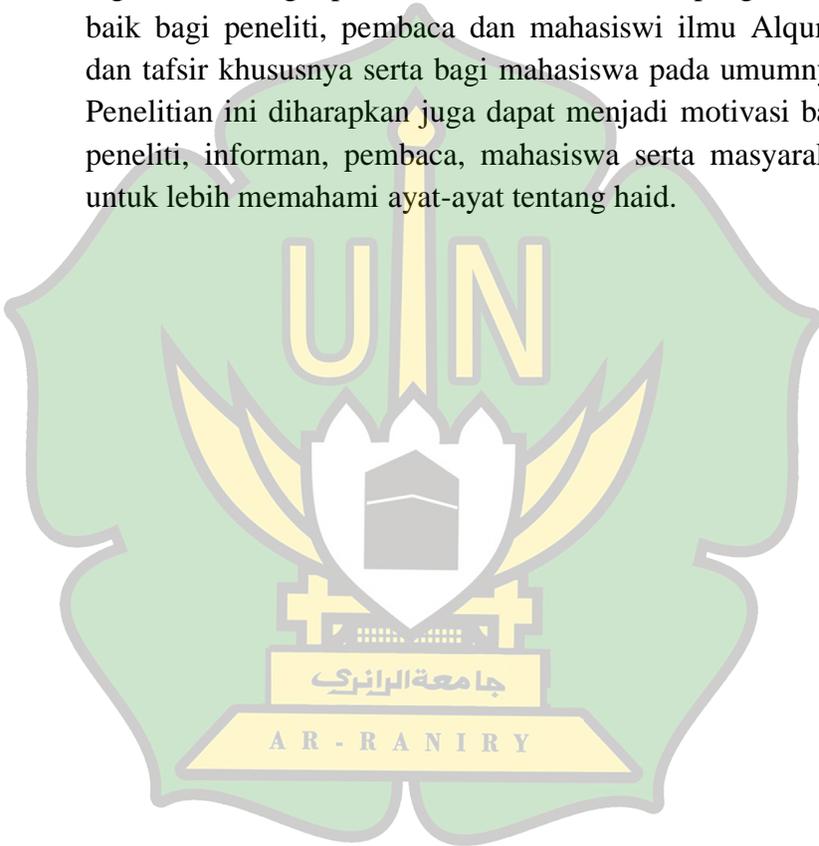
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid.
2. Mengetahui faktor yang mendorong pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu Alquran dan tafsir, serta dapat memberikan informasi dan wawasan pemikiran mengenai ayat-ayat tentang haid dan pelaksanaan ibadah ketika haid.
2. Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti, pembaca dan mahasiswi ilmu Alquran dan tafsir khususnya serta bagi mahasiswa pada umumnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi motivasi bagi peneliti, informan, pembaca, mahasiswa serta masyarakat untuk lebih memahami ayat-ayat tentang haid.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan tema tentang haid, memang sudah banyak yang membahasnya baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal maupun artikel. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan tinjauan pustaka terkait dengan tema haid sebagai hasil dari penelitian terdahulu yang bertujuan agar menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut.

Skripsi karya Rizqi Fi'ismatillah yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Haid dan Implikasinya terhadap Hukum (Studi Pemikiran Ali Asshobuni dalam Kitab Rawai' Bayan)*. Dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran Ali Asshobuni yang menjelaskan arti dari lafaz *mahid* sebagai hakikatnya haid itu sendiri, sebab adakalanya haid dimaknai juga sebagai tempatnya haid. Hal ini menunjukkan bahwa yang kotor merupakan sifatnya haid, dan bukan tempatnya haid. Seorang perempuan yang masih haid apabila ditalak oleh suaminya, maka hendaklah menjalani idah selama tiga kali *quru*. Ali Asshobuni memaknai *quru* sebagai haid. Sebab menurutnya, tujuan idah adalah untuk dapat diketahui terkait bersihnya rahim dan kebersihan rahim biasanya ditandai dengan datangnya haid.¹

Selanjutnya skripsi karya Istiqamah yang berjudul *Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014*. Skripsi ini berkesimpulan

¹ Rizqi Fi'ismatillah, *Penafsiran Ayat-ayat Haid dan Implikasinya terhadap Hukum (Studi Pemikiran Ali Asshobuni dalam Kitab Rawa'i Bayan)*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Salatiga, 2019), hlm.125-126.

bahwa pemahaman santriwati di pondok pesantren al-Hikmah dalam materi haid dan istihadah secara keseluruhan ialah 54,28% dengan rincian berikut ini: tingkat pemahaman santriwati untuk ciri-ciri darah haid adalah 45,71%, pemahaman santriwati terhadap ketentuan darah haid adalah 60,00%, pemahaman santriwati terhadap tata cara ibadah perempuan istihadah yaitu 45,71%, dan tingkat pemahaman santriwati terhadap macam-macam perempuan istihadah berjumlah 57,14%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman santriwati terhadap materi haid dan istihadah adalah cukup baik.²

Kemudian skripsi yang berjudul *Konsep Haid dan Istihadah dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi'i dan Tafsir Ahkamul Quran (Studi Komparasi)* karya Khusnul Latifah. Skripsi ini berkesimpulan bahwa persamaan dari kedua tafsir tersebut yakni pada warna darah, terkait *sufrah*, dan ketentuan bagi perempuan yang terputus darahnya. Perbedaan dari kedua tafsir tersebut yang paling tampak yaitu mengenai batasan-batasan haid. Imam Syafi'i mengatakan batas minimal haid adalah sehari semalam dan maksimal 15 hari, berdasarkan penelitian langsung ke suatu daerah. Sedangkan Imam al-Jashash dalam tafsir Ahkamul Quran menjelaskan bahwa minimal haid adalah tiga hari dan maksimalnya yaitu 10 hari, berdasarkan kepada beberapa perkataan sahabat dan hadis-hadis lain.³

Jurnal yang berjudul *Hadis tentang Haid dan Pengaruh Alat Kontrasepsi Pencegah Kehamilan terhadap Siklus Haid* karya Annisa Siti Zuadah. Jurnal ini berkesimpulan bahwa pada zaman Jahiliyah, orang-orang mempercayai mitos yang menganggap kotor

² Istiqamah, *Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014*, hlm.104.

³ Khusnul Latifah, *Konsep Haid dan Istihadah dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi'i dan Tafsir Ahkamul Quran (Studi Komparasi)*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 83.

perempuan haid sehingga mereka dikucilkan dan berlangsung diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kemudian Islam menghapus mitos tersebut dengan turunnya sabda Nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari nomor 285 dikutip dari Kitab *Sahih al-Bukhari*:

حدثنا علي بن عبد الله قال: حدثنا سفیان سمعت عبد الرحمن بن القاسم, قال: سمعت القاسم بن محمد يقول: سمعت عائشة تقول: خرجنا لائرى إلا الحج, فلما كُتّا يسرف حضت, فدخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا أبكي, قال: "مالك أنفست؟". قلت: نعم, قال: "إن هذا أمر كتبه الله على بنات آدم, فاقضي ما يقضي الحج, غير أن لاتطو في البيت" قالت: وضحي رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نسائه بالبقر

Telah meriwayatkan kepada kami Ali ibn Abdullah, dia telah berkata: telah meriwayatkan kepada kami Sufyan, dia telah berkata: saya mendengar Abd al-Rahman ibn Abu al-Qasim, dia telah berkata: saya mendengar al-Qasim ibn Muhammad berkata: saya mendengar Aisyah berkata, kami berangkat tanpa ada maksud selain melakukan haji. Ketika kami telah berada di suatu tempat bernama Sarif aku mengalami haid, maka Rasulullah Saw masuk menemuiku sedangkan aku dalam keadaan menangis. Beliau bertanya: Ada apa denganmu? Apakah engkau haid? Aku menjawab: Benar! Beliau bersabda: Sesungguhnya ini adalah urusan yang telah (ditetapkan) oleh Allah Swt terhadap perempuan-perempuan keturunan Adam. Kerjakanlah apa yang biasa dikerjakan oleh orang yang menunaikan haji, hanya saja janganlah engkau tawaf di Baitullah (Ka'bah). Aisyah berkata: Rasulullah berkorban satu ekor sapi untuk istri-istrinya (HR.al-Bukhari: 285).

Dunia medis juga dapat menjelaskan bahwa haid merupakan siklus alamiah bagi perempuan. Namun siklus tersebut menjadi tidak teratur ketika dunia medis mengenalkan penunda kehamilan dengan istilah kontrasepsi. Metode kontrasepsi mengacaukan masa haid, sedangkan jumbuh ulama sepakat mengenai masa haid selama 15 hari, akan tetapi berdasarkan penjelasan medis darah yang keluar dari ujung rahim seorang wanita dengan menggunakan alat kontrasepsi yang lebih dari 15 hari maka masih dikategorikan sebagai darah haid.⁴

Kemudian jurnal karya Fardan Mahmudatul Imamah yang berjudul *Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama*. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah dengan pendekatan fenomenologi agama, studi living Quran tentang bagaimana pengalaman perempuan haid dalam berinteraksi dengan Alquran. Secara umum, pengalaman mereka dijelaskan dalam tiga bagian, yaitu pengetahuan (*ideational*), praktik (*behavioral*), dan materi (*material*). Secara *ideational*, perbedaan pemahaman mengenai boleh atau tidaknya membaca Alquran didasarkan pada kepatuhan pemahaman santri kepada ustaz. Berdasarkan aspek *behavioral*, interaksi santri yang sedang haid terhadap Alquran menunjukkan bahwa praktik membaca Alquran sudah dibiasai di pondok pesantren, maka mereka tanpa keraguan juga akan melakukan hal yang sama. Berdasarkan aspek *material*, untuk dapat memegang Alquran ketika haid, maka mereka menggunakan mushaf Alquran terjemah.⁵

⁴ Annisa Siti Zuadah, *Hadis tentang Haid dan Pengaruh Alat Kontrasepsi Pencegah Kehamilan terhadap Siklus Haid*, dalam *Jurnal Riset Agama Nomor 1*, (2021), hlm. 26.

⁵ Fardan Mahmudatul Imamah, *Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama*, dalam *Jurnal Nuansa Nomor 2*, (2019), hlm. 205-206.

Selanjutnya buku yang berjudul *Ibadah Penuh Berkah ketika Haid dan Nifas* karya Himatu Mardiah Rosana. Dalam buku ini menjelaskan seputar pengertian, waktu lamanya, permasalahan yang dialami, serta hukum-hukum daripada haid, nifas dan istihadah. Tidak lupa juga dijelaskan mengenai ibadah-ibadah yang dapat dilakukan ketika haid terutama di bulan Ramadan, diantara ibadah tersebut yaitu; *pertama*, melakukan *khidmat* (pelayanan atau membantu) orang lain, terutama orang yang sedang berpuasa; *Kedua*, mendorong orang lain beramal saleh; *Ketiga*, menjamu berbuka; *Keempat*, memperbanyak istigfar dan sedekah; *Kelima*, memperbanyak zikir; *Keenam*, memperbanyak doa.⁶

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, menurut pengamatan peneliti belum ada penelitian yang persis seperti dalam penelitian ini yang mengkaji tentang pemahaman masyarakat Kampung Gearang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah terhadap ayat-ayat Alquran tentang haid.

B. Kerangka Teori

1. Pemahaman

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemahaman. Anas Sudjiono dalam bukunya pengantar evaluasi pendidikan menyebutkan pengertian pemahaman menurut Benyamin S. Bloom yang mengatakan pemahaman yaitu kapasitas seseorang untuk dapat mengerti ataupun memahami sesuatu sesudah sesuatu tersebut diketahui serta diingat. Seorang pelajar atau peserta didik disebut memahami sesuatu ketika ia bisa memberikan penjelasan ataupun memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan memakai bahasa sendiri.⁷

⁶ Himatu Mardiah Rosana, *Ibadah Penuh Berkah Ketika Haid dan Nifas*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), hlm. 145-150.

⁷ Rahmayani, *Kesadaran Masyarakat Gampong Buloh Gogo Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie terhadap Keberhasilan Lingkungan*

Menurut Widiaworo pemahaman merupakan kesanggupan untuk mengaitkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang telah dipelajari menjadi “satu gambar” yang sempurna di otak seseorang. Pemahaman juga dapat dikatakan sebagai kesanggupan untuk mengaitkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang telah tersimpan dalam basis data di otak seseorang sebelumnya.⁸

Pemahaman menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran adalah tingkat kesanggupan yang mengharap *testee* (sasaran pengujian) sanggup memahami arti atau konsep, keadaan, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini, *testee* bukan hanya menghafal cara verbalistis, akan tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁹

Lusi Yana dalam skripsinya yang berjudul pemahaman masyarakat Kota Banda Aceh terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam politik, menyebutkan pengertian pemahaman menurut Sardiman. Menurut Sardiman, pemahaman terbagi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, pemahaman penafsiran, yakni pemahaman yang sampai pada tahap dapat membedakan dua konsep yang berbeda. *Ketiga*, pemahaman ekstrapolasi, yakni pemahaman yang sampai pada

Berdasarkan Ayat-ayat Alquran, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 23.

⁸ Harni Pahira Pani, *Penerapan Model Collaborative Learning Murder (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, and Review) terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik*, (Skripsi Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, 2019), hlm. 10.

⁹ Rahmayani, *Kesadaran Masyarakat Gampong Buloh Gogo Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie terhadap Keberhasilan Lingkungan Berdasarkan Ayat-ayat Alquran*, hlm.23.

tahap yang dapat melihat sesuatu yang tersirat dibalik yang tertulis dan mengembangkan wawasan.¹⁰

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan tingkat kesanggupan seseorang untuk mengerti sesuatu yang telah dilihat atau dipelajari dan meng gambarkannya secara utuh di dalam otak.

2. Penafsiran Ayat-ayat Alquran tentang Haid Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, terdapat tiga ayat yang berhubungan tentang haid yaitu surah al-Baqarah ayat 222, surah al-Nur ayat 60 dan surah al-Talaq ayat empat. Namun, yang lebih spesifik membahas tentang haid hanya surah al-Baqarah ayat 222. Walaupun tidak spesifik membahas tentang haid, ayat tersebut juga sangat dibutuhkan bagi wanita-wanita yang masih mengalami haid setiap bulannya, agar ketika mereka telah berhenti maupun ketika mereka mengalami masalah seperti yang ada dalam ayat tersebut, maka mereka akan mengetahui hukum dan apa yang harus dilakukan. Berikut akan peneliti uraikan penafsiran ayat-ayat tentang haid.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan

¹⁰ Lusi Yana, *Pemahaman Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Ayat-ayat tentang Perempuan dalam Politik*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm.13.

janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al-Baqarah : 222)

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan pernyataan bahwa pria-pria Yahudi menjauhi wanita-wanita yang sedang haid, bahkan tidak makan bersama serta meninggalkan rumah pada saat wanita mereka sedang haid. Oleh karena itu, pertanyaan yang ada dalam ayat di atas pada hakikatnya bukan tentang apa itu haid, tetapi bagaimana tuntunan Allah bagi suami ketika istrinya haid. Setelah turunnya ayat ini, Nabi saw. menyampaikan maksud jawaban Ilahi ini dengan menyatakan kepada para penanya dan seluruh umat Islam.¹¹

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

“Lakukanlah segala sesuatu (yang selama ini dibenarkan) kecuali nikah (hubungan seks).” (HR. Muslim, no. 302).

Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa haid mengakibatkan gangguan pada fisik serta psikis wanita, serta terhadap pria. Secara fisik, dengan keluarnya darah yang segar mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Hubungan seks pada waktu haid tidak melahirkan hubungan intim antar pasangan, apalagi dengan darah yang selalu siap keluar, hal tersebut merupakan gangguan psikis bagi wanita. Darah yang aromanya tidak sedap dan tidak menyenangkan untuk dilihat merupakan salah satu gangguan bagi pria. Oleh karena itu, *hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita*, dalam artian tidak bersetubuh, *ketika*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 478.

haid, atau pada tempat haid itu keluar. Hal ini berarti boleh mendekati asal tidak pada tempat haid.¹²

Quraish Shihab menegaskan redaksi ayat yang menyebutkan jangan mendekati wanita ketika haid sebelum mereka suci, bukan jangan lakukan, karena nafsu seksual seringkali sulit untuk dibendung. Akan tetapi mendekati yang dimaksud disini adalah mendekati tempat yang dapat terjadi hubungan seksual yang berbuah. Penyucian jasmani dan rohani digabung dalam penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa hubungan seksual baru dapat dibenarkan jika haid sudah berhenti dan istri sudah mandi wajib.¹³

Ayat selanjutnya yang berhubungan dengan haid yaitu terdapat dalam surah al-Nur ayat 60.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa wanita yang telah tua dalam ayat tersebut dinamai *Qa'id* karena dia terduduk di rumah, tak sanggup lagi berjalan, ataupun terduduk karena tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan. (*wanita-wanita*) yang tidak ingin menikah lagi, bukanlah syarat tambahan dari

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, hlm. 478-479.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, hlm.479-480.

ketuaan, tetapi hal itu merupakan penjelasan mengenai sifat yang biasanya melekat pada diri wanita tua.¹⁴

Kata *ats-tsiyab* dalam ayat ini maksudnya adalah sebagian dari pakaian mereka, antara lain kerudung yang menutupi kepala mereka, ataupun pakaian atas yang longgar yang menutupi pakaian yang dipakai sebagai penutup aurat. Kebolehan ini tidak hanya dikarenakan wanita-wanita tua telah mengalami kesulitan dalam memakai berbagai macam pakaian, akan tetapi karena memandang mereka tidak lagi menimbulkan rangsangan berahi.¹⁵

Larangan ber-*tabarruj* dalam ayat ini artinya larangan untuk menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang pada kebiasaannya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, ataupun memakai sesuatu yang tidak wajar untuk dikenakan. Misalnya memakai *make-up* secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak lenggok dan lainnya. Dalam ayat ini, larangannya ditujukan kepada wanita-wanita tua, sehingga tentu saja yang muda lebih sangat dilarang lagi. Dalam konteks ini kebiasaannya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan batas-batas yang boleh maupun tidak bolehnya. Selain itu, terdapat juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka yakni tanpa memakai kerudung dan semacamnya. Adapun jika di rumah, maka hal tersebut dibolehkan walaupun ada selain mahram yang melihatnya.¹⁶

Kemudian ayat yang berhubungan dengan haid yang selanjutnya adalah surah al-Talaq ayat empat.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, hlm.398.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, hlm.398.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, hlm.398-399.

وَأَلَيْ يَسِّنَ مِنَ الْمَحِيضِ مَنْ نَسَايَكُمْ إِنْ أَرَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّيْ أَمْ يَحِضُنَّ
 وَأَوْلَتْ الْأَحْمَالِ أَجْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ إِسْرًا

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*menopause*) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan, dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Kalimat *in irtabtum* (jika kamu ragu) diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang mengaitkan keraguan tersebut dengan uraian surah al-Baqarah yang juga membahas tentang idah. Di sana tidak terdapat penjelasan tentang masa idah bagi wanita yang tidak haid lagi. Para sahabat Nabi saw. ragu, maka ayat di atas turun untuk menjelaskannya sambil menyatakan sebab daripada penjelasan tersebut, yaitu karena adanya keraguan para sahabat. Terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ada sahabat Nabi yang menanyakan hal ini. Antara lain yang disebutkan adalah Muadz ibn Jabal dan Khalid Ibn Nu'man. Namun terdapat juga yang mengaitkan kalimat tersebut dengan keadaan wanita yang diduga sudah tidak haid lagi, yaitu jika seseorang ragu tentang keadaan seorang wanita yang ragu apakah ia telah memasuki masa tersebut atau belum.¹⁷

Masa idah yang disebutkan untuk kedua macam kelompok dalam ayat ini bukan merupakan perceraian akibat kematian suaminya, sedangkan apabila suami mereka wafat maka idahnya disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 234.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, hlm. 298-299.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا
بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridrah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam surah al-Baqarah dijelaskan bahwasanya idah wanita yang wafat suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Banyak ulama yang menetapkan masa idah bagi wanita yang hamil berakhir dengan kelahiran janinnya, bukan masa empat bulan sepuluh hari itu. Ayat ini turun sesudah surah al-Baqarah, serta secara khusus ayat ini turun membahas tentang wanita hamil, sedangkan dalam surah al-Baqarah berbicara tentang wanita yang ditinggal suaminya (selain yang hamil). Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadis yang menyatakan bahwa Subai'ah binti al-Harits wafat suaminya sedang ia dalam keadaan hamil. Subai'ah melahirkan anaknya setelah 15 hari (dalam riwayat lain setelah 40 hari) setelah kematian suaminya dan datang kepada Rasulullah saw. meminta izin beliau untuk menikah. Rasul saw. bersabda: “engkau telah bebas, menikahlah jika engkau mau.” Sayyidina Ali berjihad dan sangat hati-hati dengan menyatakan bahwa idah wanita yang meninggal suaminya ketika ia dalam keadaan hamil adalah masa terpanjang dari kedua pesan surah al-Baqarah dan surah al-Talaq ini. Jika seorang wanita melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari, maka wanita tersebut harus menyempurnakan masa itu, tetapi apabila berlanjut melebihi empat bulan sepuluh hari

itu, maka ia harus melanjutkan idahnya sampai ia melahirkan. Pendapat ini dianut oleh Imam Abu Hanifah.¹⁸

Demikianlah penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terkait ayat-ayat tentang haid. Penafsiran tersebut dapat menjadi patokan pemahaman bagi peneliti dalam memahami ayat-ayat tentang haid agar memudahkan dalam penelitian di lapangan.

C. Definisi Operasional

Luthfi Rahmatullah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “haid (menstruasi) dalam tinjauan hadis” menjelaskan bahwa haid menurut bahasa artinya mengalir, berasal dari ucapan orang Arab *Hada al-Wadi* (lembah itu mengalir). Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang serupa dengan kata haid, yaitu *tamas* artinya kotor, *ikbar* artinya darah yang kental, *I’sar* artinya tetesan darah, dan *dahak* artinya darah yang mengalir.¹⁹

Sedangkan menurut Istilah, tinjauan fiqih dalam terjemah kitab *Fathul Qarib*, haid merupakan darah yang keluar dari vagina seorang wanita pada saat usia haid yaitu berdasarkan kesepakatan ulama ketika usia seorang wanita minimal sembilan tahun dan darah itu keluar secara alami; wanita tersebut dalam keadaan sehat, dan bukan karena melahirkan, masa haid maksimalnya adalah 15 hari dan jika melebihi itu maka darah tersebut dinamakan darah istihadah.²⁰

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, hlm. 299-300.

¹⁹ Tuti Atianti, *Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Alquran saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)*, (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Hlm.3.

²⁰ Tuti Atianti, *Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Alquran saat Haid*, hlm. 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi penelitian sangat tepat karena mengingat sesuai dengan subjek penelitian yang akan diteliti dan kemampuan peneliti untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.¹ Yang mana pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data hingga penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus serta kepastian data numerik.² Jenis pendekatan kuantitatif bersifat objektif dan bukan subjektif. Bukti-bukti akan diuraikan dalam pernyataan dan pembuktian.³ Sedangkan pendekatan kualitatif mengacu pada kata “kualitas” yang berarti sifat, mutu, kadar, dan makna. Sifat, mutu, kadar ataupun makna merupakan satu hal yang diamati, dilukiskan dan ditafsir. Kualitasnya tidak dihitung, tidak

¹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.16.

² Lukas S. Musianto, *Perbedaan Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*, dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Nomor 2*, (2002), hlm. 125.

³ William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 32.

diberi angka, tidak dijumlahkan dan tidak dikumpulkan menurut hukum matematis.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model *field research* atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sejalan dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah terhadap ayat-ayat tentang haid.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian yang bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.⁵ Informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi terhadap informan itu sendiri.⁶

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Mamik mengutip pernyataan dari Sugiyono yang menyatakan bahwa dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilaksanakan secara acak tanpa memperhatikan pangkat yang ada dalam populasi itu.⁷

Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten

⁴ Sermada Kelen Donatus, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan*, dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica Nomor 2*, (2016), hlm. 203.

⁵ Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, Universitas Esa Unggul, 2018, hlm.4, diakses Tanggal 16 Februari 2022, <https://www.researchgate.net>.

⁶ Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, hlm.2.

⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 49.

Aceh Tengah yang berjumlah 10 orang dari kalangan wanita, baik dari kalangan masyarakat yang berkeluarga maupun wanita remaja. Adapun yang menjadi informan kunci dalam menjawab rumusan masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tentang haid adalah tokoh wanita yang ada di Kampung Gegarang. Tokoh wanita tersebut merupakan masyarakat yang telah menetap di Kampung Gegarang sejak pertama kali kampung tersebut didirikan.

Tabel 3.1. Nama-nama Informan

| No. | Nama | Pendidikan | Pekerjaan | Umur (Tahun) | Keterangan |
|-----|----------------|------------|-----------|--------------|------------|
| 1. | Apriani Sarita | SMK | Pedagang | 32 | Utama |
| 2. | Bensu Belangi | MAN | Pedagang | 44 | Utama |
| 3. | Hasanah | SD | Pedagang | 46 | Utama |
| 4. | Irhamni | Pesantren | Pelajar | 14 | Utama |
| 5. | Juliana | SMA | Petani | 31 | Utama |
| 6. | Lia Mahara | Pesantren | Petani | 22 | Utama |
| 7. | Masniah | MTS | Petani | 30 | Utama |
| 8. | Ruhmiyana | Pesantren | Pedagang | 19 | Utama |
| 9. | Aida Fitri | Pesantren | Pedagang | 36 | Kunci |
| 10. | Rubaiyah | SD | Pedagang | 46 | Kunci |

D. Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa pengertian dasar instrumen penelitian, yakni:⁸

1. Instrumen penelitian menduduki posisi yang sangat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data lapangan.
2. Instrumen penelitian merupakan bagian yang paling rumit dari keseluruhan proses penelitian. Jika terjadi kesalahan dibagian ini, maka dapat dipastikan suatu penelitian akan berubah bahkan gagal dari konsep semula. Oleh sebab itu, kerumitan dan kerusakan instrumen penelitian pada dasarnya tidak terlepas dari peranan desain penelitian yang telah dibuat itu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pemilihan informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.⁹ Instrumen observasi dan instrumen wawancara juga termasuk instrumen dalam penelitian ini. Instrumen observasi dapat berupa *check-list* Sedangkan instrumen wawancara berupa *handphone* sebagai alat perekam, dan alat tulis untuk mencatat pertanyaan maupun hasil wawancara.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 104-105.

⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 76.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis teknik penelitian, di antaranya:

1. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan pelaksanaan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat serta mencatat tentang segala sesuatu terhadap gejala dan fenomena yang terjadi ketika pengamatan berlangsung, hingga mendapatkan hasil penelitian langsung di lapangan.¹⁰ Berdasarkan pada keterlibatan peneliti, observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang mana peneliti yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi. Sedangkan observasi non partisipatif merupakan metode observasi dimana peneliti tidak ambil bagian dalam peri kehidupan informan.¹¹

Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap masyarakat Kampung Gegarang untuk mengetahui pemahaman dan faktor-faktor pemahaman mereka mengenai ayat-ayat tentang haid.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara secara langsung dilakukan dengan informan yang menjadi sumber data mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.148.

¹¹ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi*, dalam *Jurnal At-Taqaddum Nomor 1*, (2016), hlm. 36.

Sedangkan wawancara tidak langsung, dilaksanakan dengan seseorang akan tetapi berkenaan dengan diri atau peristiwa lain dengan dirinya.¹²

Wawancara ini juga ditujukan kepada masyarakat Kampung Gegarang untuk mengetahui secara langsung terkait pemahaman serta faktor-faktor yang mendorong pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tentang haid.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bikler adalah upaya yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, menyusun data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mendapatkan apa yang penting dan yang dipelajari, serta memberi keputusan apa yang dapat diceritakan atau diuraikan kepada orang lain.¹³

Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data dapat dibagi menjadi empat tahap, sebagai berikut.¹⁴

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di lapangan.

¹² Jannatin Mahera, *Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Berdasarkan Pesan Surah Luqman Ayat 12-19 di Gampong Matang Perlak Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 16.

¹³ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, dalam *Jurnal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation Nomor 8*, (2013), hlm. 527.

¹⁴ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, hlm.527.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Milles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.¹⁵

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.¹⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar hingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁷

G. Verifikasi Data

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Yosep Mardiana, agar bisa mendapatkan keabsahan data diperlukan adanya uji kredibilitas, diantaranya:¹⁸

¹⁵ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, hlm.527-528.

¹⁶ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, hlm.528.

¹⁷ Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, hlm.528.

¹⁸ Yosep Mardiana, *Penerapan Metode Role Playing dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS*

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini, peneliti fokus terhadap pengujian data yang sudah diperoleh sesudah dicek ke lapangan benar atau tidaknya. Jika sudah dicek kembali ke lapangan data telah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* yakni agar mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3. Triangulasi

Proses ini ditandai dengan mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Maksudnya yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data hasil wawancara perlu data pendukung seperti rekaman wawancara, foto-foto, dan film hasil perekaman.

5. *Expert Opinion*

Expert Opinion maksudnya adalah pemeriksaan terakhir terhadap keabsahan temuan penelitian kepada pakar yang ahli di bidang tersebut termasuk pembimbing.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan verifikasi data berupa penggunaan bahan referensi dan *expert opinion*. Karena berkaitan dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi yang menggunakan *check-list* dan wawancara, maka peneliti akan memverifikasi dengan data referensi berupa file dari hasil *check-list* observasi serta rekaman dari hasil wawancara untuk dapat dilakukan interpretasi dan kritikan terhadap data yang diperoleh dengan mengkonsultasikan kepada pembimbing.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT KAMPUNG GEGARANG TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG HAID

A. Sejarah Kampung Gegarang

Kampung Gegarang merupakan salah satu kampung diantara 24 kampung yang berada di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Kampung Gegarang atau yang biasa disebut dengan Desa Gegarang merupakan wilayah administratif yang berada di bawah Kemukiman Bintang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Jarak antara Kampung Gegarang dengan Kota Takengon sebagai pusat pemerintahan kabupaten adalah 14 km. Sedangkan jarak Kampung Gegarang dengan ibukota Kecamatan Bintang kurang lebih enam kilometer.¹

Kampung Gegarang yang berada di sisi sebelah utara Danau Lut Tawar ini dapat ditempuh menggunakan perjalanan darat melewati jalan yang melingkari Danau Lut Tawar, dengan menaiki kendaraan pribadi maupun kendaraan umum rute Kota Takengon - Kecamatan Bintang, Kampung Gegarang. Perjalanan tersebut dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari Kota Takengon.

Kampung Gegarang yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan terletak di tepi Danau Lut Tawar. Tidak ada catatan resmi tentang asal-usul kampung ini yang telah dipublikasikan. Tetapi dapat dipastikan bahwa daerah Gegarang ini berkembang menjadi sebuah daerah permukiman seiring dengan perjalanan waktu.

Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, Kampung Gegarang ini termasuk wilayah permukiman yang relatif masih

¹ RPJM Kampung Gegarang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

baru bila dibandingkan dengan daerah atau 49 kampung lainnya yang berada di Kecamatan Bintang. Asal-usul Kampung ini bermula dari kedatangan tiga orang datu yang membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian dan penggembalaan hewan ternak. Ketiga datu yang merupakan cikal bakal warga Desa Gegarang ini antara lain Meden alias Imem Gegep, Perang alias Aman Banta, dan Yakub Aman Jail.

Ketiga datu ini berasal dari kampung tetangga yang berada di seberang Kampung Gegarang ini. Ketiga datu yang menjadi cikal bakal masyarakat Kampung Gegarang ini berasal dari daerah Toweren. Dari ketiga orang datu tersebut, dua diantaranya yaitu Meden dan Perang masih terdapat keturunan dari mereka yang berdomisili di Kampung Gegarang, namun keturunan dari Yakub Aman Jali sudah tidak lagi berdomisili di Gegarang. Seperti kebiasaan masyarakat pada masa lalu, ketika merasa di desa atau kampungnya lahan semakin terbatas, maka usaha untuk memperluas lahan pertanian adalah dengan membuka lahan baru di daerah lain.

Awal mula kedatangan ketiga orang dari Waq Toweren ini untuk beternak kerbau dan mencari sawah untuk bertani. Karena merasa cocok dengan keadaan tanahnya untuk dijadikan lahan pertanian, maka ketiga datu itu mulai membuka lahan yang berada di Gegarang ini. Tersedianya hamparan tanah yang luas dan tersedianya mata air, kemudian membuat ketiga orang ini membuat petak-petak sawah sebagai awal dari usaha membuka lahan baru. Mengenai kampung ini, Hurgronje mencatat bahwa Gegarang berada di sebelah barat dari Menye. Desa Gegarang digambarkan sebagai kompleks *peniwcreu* atau tempat penggembalaan ternak. Di kampung ini tidak terdapat sawah, namun akan banyak dijumpai *penyaugkidcu* atau tempat menangkap ikan yang berupa gubuk-gubuk di pinggir Danau Lut Tawar.

Nama kampung dipilih dengan sebutan Gegarang ini bukan tanpa sebab, melainkan dari cerita yang berkembang di masyarakat. Dahulu di kampung ini banyak ditumbuhi suatu tanaman sejenis rumput, yang daunnya bisa digunakan sebagai bumbu masakan penyedap atau sebagai sayuran. Tumbuhan itu di masyarakat Gayo dikenal dengan nama gegarang. Maka dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat, seandainya akan pergi ke kampung ini, orang-orang menyebut dengan daerah Gegarang.

Berawal dari penyebutan inilah, maka kampung ini disebut dengan Kampung Gegarang hingga sekarang. Secara legal formal, kampung yang pada masa kolonial pernah menjadi *camp* tempat pembibitan pohon pinus ini baru terbentuk sejak tahun 2005. Sebelum menjadi desa definitif, Gegarang merupakan daerah yang masuk dalam wilayah Kampung Kalasegi. Pada tahun 2000 daerah Gegarang dengan 17 kepala keluarga mengusulkan kepada pihak Kecamatan Bintang untuk dapat di mekarkan menjadi wilayah kampung yang berdiri sendiri. Usul untuk pemekaran kampung ini dilakukan karena melihat jarak lokasi daerah Gegarang dengan kampung induk yang sangat jauh dan pada tahun 2000 sedang memanasnya situasi keamanan akibat konflik Gerakan Aceh Merdeka yang merembet sampai ke Kabupaten Aceh Tengah hingga ke wilayah Gegarang ini. Hasil kesepakatan dengan pihak Kecamatan Bintang membuahkan hasil sampai pada akhirnya pada 30 Oktober 2002, secara administratif Gegarang menjadi sebuah kampung persiapan dengan jumlah dusun sebanyak dua dusun, yaitu dusun Senang Gegarang dan Dusun Arul Atas.²

Setelah melalui proses yang cukup lama, pada tanggal 5 Juli 2005, Kampung Gegarang resmi berdiri menjadi sebuah kampung secara definitif, di bawah Kemukiman Bintang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam perjalanan waktu, daerah

² RPJM Kampung Gegarang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

yang semula hanya dihuni oleh tiga keluarga "perintis kampung" telah berkembang menjadi sebuah kampung yang kompleks. Penduduk yang mendiami Kampung Gegarang kini tidak hanya dari keturunan para perintis yang dahulu membuka lahan di Gegarang. Banyak warga pendatang yang bermukim di Kampung Gegarang datang dari kampung-kampung lain yang masih berada di sekitaran Danau Lut Tawar maupun dari Kota Takengon.³

1. Visi dan Misi

Adapun visi Kampung Gegarang ini adalah terwujudnya Kampung Gegarang sebagai kampung yang mandiri berbasis pertanian, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas, dan lebih sejahtera.⁴

Untuk mencapai visi tersebut, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.⁵

- a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian kampung, seperti jalan, jembatan, serta infrastruktur strategis lainnya.
- b. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
- c. Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Kampung Gegarang.

2. Kondisi Geografis

³ RPJM Kampung Gegarang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

⁴ RPJM Kampung Gegarang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

⁵ RPJM Kampung Gegarang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

Secara administratif Kampung Gearang memiliki luas 500,35 Ha. Secara geografis Kampung Gearang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:⁶

- a. Sebelah Utara Kampung Gearang berbatasan dengan Hutan Lindung.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kala Segi.
- c. Sebelah Selatan yang berupa perairan Danau Lut Tawar berbatasan dengan Kemukiman Nosar.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Kelitu.

Secara administratif, wilayah Kampung Gearang terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Senang dan Dusun Arul Atas.

3. Data Kependudukan

Data penduduk Kampung Gearang sampai dengan November 2021 terhitung sebagai berikut.

Tabel 4.1. Data Kependudukan Kampung Gearang

| Dusun | Dusun Senang | Dusun Arul Atas |
|-----------|--------------|-----------------|
| Laki-laki | 70 | 40 |
| Perempuan | 72 | 43 |
| Jumlah | 142 | 83 |

4. Mata Pencarian

Adapun yang menjadi mayoritas dari mata pencarian masyarakat yaitu nelayan dengan mencari pundi-pundi rezeki di Danau Lut Tawar menjadi penopang kehidupan masyarakat setempat. Namun, juga banyak terdapat masyarakat yang bertani dengan menanam kopi, cabai, serta sayur-sayuran dan berdagang dengan menjual ikan yang didapatkan dari Danau Lut Tawar

⁶ RPJM Kampung Gearang, dikutip Pada Tanggal 5 April 2022.

khususnya ikan depik dan ikan mujahir. Sedangkan yang bekerja sebagai ASN hanya berjumlah tiga orang di kampung tersebut.

5. Struktur Kampung

| | |
|-------------------|--------------------------------|
| Reje Kampung | : Muhsin |
| Banta | : Khairul Hasbi Hidayah, S.i.p |
| Rgm Kampung | : Rikusdi, SE |
| Imam Kampung | : Hasan Seni |
| Petue Kampung | : Juhdi Ariga |
| Kaur Administrasi | : Subhan Hakim |
| Kaur Ekonomi | : Lis Iwanitona, S.Pd |
| Kaur Kesra | : Jakaria |
| Pengulu Senang | : Idham Halid |
| Pengulu Arul Atas | : Wali Maisuri |

B. Pengetahuan Masyarakat Kampung Gegarang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah terhadap Ayat-ayat tentang Haid

1. Penyebutan Ayat-ayat tentang Haid

Terdapat tiga ayat dalam Alquran yang membahas tentang haid, yaitu surah al-Baqarah ayat 222, surah al-Nur ayat 60 dan surah al-Talaq ayat empat. Dalam surah al-Baqarah dijelaskan mengenai sifat haid tersebut serta sikap orang-orang disekitarnya ataupun suaminya dalam hal mendekati wanita yang sedang haid. Adapun surah al-Nur ayat 60 menjelaskan tentang wanita yang telah berhenti dari haid yang tidak ingin menikah lagi dalam hal bolehnya menanggalkan pakaian luar mereka. Sedangkan dalam

surah al-Talaq ayat empat menjelaskan tentang masa idah bagi wanita yang sudah berhenti dari haid dan wanita yang sama sekali belum pernah haid.

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Kampung Gegarang mengenai ayat-ayat tentang haid, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian yang akan dijelaskan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 4.2. Pengetahuan Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat Alquran tentang haid.

| No. | Aspek yang Ditanyakan | Informan |
|-----|---|----------|
| 1. | Masyarakat yang mengetahui ayat-ayat tentang haid | 2 |
| 2. | Masyarakat yang tidak mengetahui ayat-ayat tentang haid | 8 |

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan bahwa informan yang mengetahui ayat-ayat tentang haid sebanyak dua orang. Sedangkan yang tidak mengetahui ayat-ayat tentang haid sebanyak delapan orang, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang disampaikan oleh Lia Mahara:

Ayat-ayat Alquran yang ada dibahas tentang haid ada tiga ayat yang saya tahu, yaitu surah al-Baqarah ayat 222, surah al-Nur ayat 60 dan surah al-Talaq ayat empat. Saya tidak hafal ayat sama artinya tapi saya tahu inti dari tiga ayat itu.⁷

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh ibu Apriani Sarita:

⁷ Wawancara dengan Lia Mahara, pada Tanggal 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

Saya cuman tau satu ayat yang bahas tentang haid, yaitu surah al-Baqarah ayat 222. Saya tidak hafal ayatnya tapi sedikit terjemahnya saya hafal.⁸

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa kedua informan tersebut mengetahui ayat-ayat tentang haid. Akan tetapi jumlah yang mereka ketahui berbeda, seperti Lia Mahara yang mengetahui ketiga ayat tentang haid sedangkan ibu Apriani Sarita hanya mengetahui satu ayat saja yakni surah al-Baqarah ayat 222.

Selain itu, juga terdapat delapan informan lainnya yang tidak mengetahui ayat-ayat tentang haid, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang disampaikan oleh Ruhmiyana:

Saya tidak tahu ayat-ayat yang membahas tentang haid, tapi saya pernah dengar dari guru saya waktu di pesantren, cuman saya tidak tahu surah apa yang dibacakan dan isinya pun kurang dengar.⁹

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh ibu Hasanah:

Saya tidak tahu surah atau ayat tentang haid dan sama sekali belum pernah mendengarnya, karena saya dulu tidak ada mengaji, dan sekolah pun hanya sampai SD.¹⁰

Jawaban selanjutnya disampaikan oleh Benu Belangi.

Saya tidak tahu dan tidak pernah dengar ayat-ayat yang berhubungan dengan haid, tapi saya tahu sedikit ilmu-ilmu tentang haid dari kawan-kawan dan perkataan guru-guru.¹¹

⁸ Wawancara dengan Apriani Sarita, pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

⁹ Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 8 April 2022, Jam 16.30 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Hasanah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 15.57 WIB.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ayat-ayat tentang haid, ketiga informan tersebut tidak dapat menyebutkan ayat-ayat tentang haid karena kurangnya dalam menuntut ilmu seperti yang dikatakan ibu Hasanah. Namun seperti halnya informan Ruhmiyana walaupun tidak dapat menyebutkan ayat tentang haid tetapi ia pernah mendengarnya, begitu juga informan Benu Belangi walaupun tidak dapat menyebutkan ayat-ayat tentang haid, tetapi ia mengaku mengetahui sedikit ilmu tentang haid.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melihat bahwasanya terdapat empat kriteria pengetahuan mengenai ayat-ayat tentang haid yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat satu informan yang mengetahui sebagian ayat-ayat tentang haid, akan tetapi bukan hanya mengetahui saja melainkan juga menghafal arti dari ayat yang ia ketahui.
- b. Terdapat satu informan yang mengetahui ketiga ayat tentang haid, namun tidak menghafal ayat maupun terjemahannya.
- c. Terdapat tiga informan yang tidak mengetahui ayat tentang haid, akan tetapi pernah mendengarnya.
- d. Terdapat lima informan yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar ayat-ayat tentang haid.

Sitti Indana Zulfa mengutip pendapat dari Yusuf Qaradhawi yang menjelaskan tingkatan-tingkatan dalam berinteraksi dengan Alquran yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, serta mengamalkan.¹² Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Kampung

¹¹ Wawancara dengan Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

¹² Sitti Indana Zulfa, *Pemahaman Ayat-ayat Alquran tentang Pakaian Muslimah Di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 64.

Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid berdasarkan teori Yusuf Qaradhawi bahwa dua orang yang mengetahui ayat-ayat tentang haid masuk pada tingkatan membaca dan mendengarkan karena kedua informan tersebut sudah mengetahui ayat-ayat tentang haid walaupun mereka tidak menghafalnya.

Kemauan dari dalam diri seseorang sangat berpengaruh terhadap apa yang seseorang tersebut ketahui. Sebab ketika seseorang telah mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentang suatu hal seperti ayat-ayat tentang haid jika seseorang tersebut tidak ingin mengetahui hal itu, maka tidak akan diingat atau sulit diingat di dalam otaknya, terlebih lagi apabila ayat-ayat tersebut tidak diulang lagi. Namun, jika seseorang ingin mengetahui maka orang tersebut akan dengan mudah menangkap apa yang dikatakan, bahkan akan mencari ayat-ayat tentang haid itu ke berbagai sumber.

2. Asal Pengetahuan

Pada zaman sekarang ini sumber pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media. Tidak hanya didapatkan dari buku saja, akan tetapi juga bisa didapatkan dari media lain terutama dari guru yang sudah banyak dan mudah untuk dicari. Selain itu, seseorang juga bisa mendapatkan pengetahuan dari media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pengetahuan mengenai ayat-ayat tentang haid yang bisa didapatkan kedua informan yang mengetahui ayat-ayat tentang haid ini dari berbagai sumber. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Apriani Sarita.

Saya mengetahuinya dari dengar-dengar ceramah di youtube kemudian saya buka Alquran.¹³

Sumber yang lain didapatkan oleh Lia Mahara.

¹³ Wawancara dengan Apriani Sarita, pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

Saya mengetahuinya (ayat-ayat tentang haid) dari guru saya waktu ngaji di pesantren Mi'yarul Ulum al-Aziziyah. Saya tidak hafal ayat dan artinya tapi saya tahu inti dari tiga ayat itu.¹⁴

Dari kedua pernyataan yang disampaikan oleh informan yang mengetahui ayat-ayat tentang haid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin kuat sumber pengetahuan informan, maka semakin banyak pula pengetahuan mengenai ayat-ayat tentang haid. Belajar langsung bertemu dengan guru merupakan langkah belajar yang lebih baik dibandingkan dengan belajar hanya melalui media sosial. Belajar secara bertemu langsung dengan guru juga akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Karena seorang murid akan bertanya kepada guru jika tidak memahami suatu materi. Apabila belajar melalui media sosial memang juga bisa memperoleh banyak pengetahuan, namun akan sulit terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam hal yang belum dipahami. Hal ini dapat dibuktikan pada poin selanjutnya yang membuktikan pemahaman informan Lia Mahara yang belajar langsung dengan guru lebih baik daripada pemahaman informan Ibu Apriani Sarita yang mengetahui ayat-ayat tentang haid melalui media youtube.

C. Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat tentang Haid

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait, maka peneliti dapat memaparkan hasil dari wawancara tersebut dalam penelitian ini.

¹⁴ Wawancara dengan Lia Mahara, pada Tanggal 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

1. Menjauhi Wanita pada Waktu Haid

Wanita Kampung Gegarang yang dijadikan informan dalam penelitian ini semua pernah mengalami haid. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Benu Belangi.

Saya pernah mengalami haid. Kalau dulu saya rutin haid tiap bulannya tapi kalau sekarang setelah pakai KB haid pun jadi tidak teratur. Kadang tiga bulan sekali kadang lima bulan sekali.¹⁵

Salah satu remaja Kampung Gegarang yaitu Irhamni mengatakan hal yang serupa.

Saya pernah mengalami haid, bahkan tiap bulan pun memang selalu haid.¹⁶

Dari pernyataan di atas, bahwa kedua informan tersebut pernah mengalami haid. Hanya saja memiliki sedikit perbedaan, jika ibu Benu Belangi tidak rutin sesudah memakai KB, sedangkan Irhamni masih rutin. Kemudian berkaitan dengan sifat darah haid, semua informan juga mengatakan bahwa haid adalah suatu hal yang kotor. Seperti yang disampaikan oleh Lia Mahara.

Memang benar haid itu adalah sesuatu yang kotor.¹⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh Masniah.

Haid itu adalah dianya darah yang kotor.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Irhamni pada Tanggal 13 April 2022, Jam 11.53 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Lia Mahara pada Tanggal 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Masniah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

Dalam surah al-Baqarah ayat 222 disebutkan bahwa wanita yang haid harus dijauhi, kemudian dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa orang Yahudi memang menjauhi wanita-wanitanya ketika haid, bahkan juga menghindari makan bersama. Akan tetapi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tidak boleh mendekati wanita ketika haid dalam artian tidak bolehnya untuk berhubungan intim antara suami istri. Wanita di Kampung Gegarang yaitu Ruhmiyana memberikan pendapatnya mengenai hal ini.

Menurut saya wanita haid memang harusnya dijauhi, karena haid merupakan suatu hal yang kotor.¹⁹

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh ibu Benu Belangi.

Tidak perlu orang-orang menjauhi perempuan haid, tapi harus dijauhi sama suami perempuan yang sedang haid itu supaya tidak melewati batas.²⁰

Hal yang serupa dengan pendapat ibu Benu Belangi disampaikan oleh Lia Mahara.

Perempuan haid gak harus dijauhi sama siapapun, tapi kalo bisa dijauhi sama suaminya kalo perempuan yang sedang haid itu udah nikah.²¹

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh ibu Juliana.

Perempuan haid gak usah kita jauhi, suaminya pun gak perlu jaga jarak sama istrinya.²²

¹⁹ Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 8 April 2022, Jam 16.30 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

²¹ Wawancara dengan Lia Mahara pada Tanggal 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

Dari empat pernyataan informan di atas, maka dapat dilihat bahwa hanya ibu juliana yang menjawab sesuai seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah. Ibu Benu Belangi dan Lia Mahara sudah benar menjawab tidak perlu menjauhi wanita yang sedang mengalami haid, tetapi mereka membatasinya dengan perlunya untuk dijauhi oleh suami wanita yang sedang mengalami haid. Sedangkan dalam penjelasan tafsir di atas disebutkan bahwa suami hanya tidak boleh mendekati sampai terjadinya hubungan intim dengan istri. Adapun Ruhmiyana menjawab perlunya untuk menjauhi wanita ketika haid di karenakan sifat darah haid tersebut merupakan suatu hal yang kotor.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa para informan masih belum memahami secara mendalam maksud dari ayat tersebut. Oleh sebab itu, perlunya untuk melihat penafsiran dari para ulama terkait ayat yang kita baca, agar menghindari kesalahpahaman dalam memahami suatu ayat. Sebab tidak semua ayat Alquran dapat dipahami secara tekstual.

2. Berhubungan Intim Ketika Wanita Haid

Adapun dalam hal tidak bolehnya berhubungan intim antara suami dan istri ketika istrinya sedang mengalami haid, maka semua informan menjawab tidak boleh. Seperti yang disampaikan oleh ibu Apriani Sarita.

Gak boleh melakukan hubungan suami istri waktu haid, karena itu udah jelas hukumnya haram.²³

Pernyataan yang senada disampaikan oleh ibu Hasanah.

²² Wawancara dengan Ibu Juliana pada Tanggal 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

²³ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

Ya gak boleh melakukan hubungan seks waktu istri lagi haid. Dan dari dulu pun gak pernah saya dengar hukumnya boleh.²⁴

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa wanita di Kampung Gegarang ini sudah mengetahui bahwa dilarangnya melakukan hubungan intim ketika wanita sedang haid.

Dalam surah al-Baqarah ayat 222 terdapat potongan ayat yang menyebutkan “apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu”. Dari potongan kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut, maka peneliti memberikan pertanyaan terkait apakah boleh melakukan hubungan intim melalui dubur. Ibu Benu Belangi memberikan tanggapan terkait hal ini.

Setahu saya tidak boleh suami istri berhubungan lewat dubur, berdosa hukumnya.²⁵

Pernyataan yang sangat bertentangan disampaikan oleh Irhamni.

Menurut saya boleh-boleh aja dilakukan hubungan itu (hubungan intim) melalui dubur.²⁶

Kemudian Ibu Hasanah juga memberikan pendapat terkait hal ini.

Enggak bolehlah hukumnya kalo berhubungan lewat dubur.²⁷

²⁴ Wawancara dengan Ibu Hasanah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 15.57 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Irhamni pada Tanggal 13 April 2022, Jam 11.53 WIB.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan wanita di Kampung Gegarang ini telah mengetahui hukum terkait tidak bolehnya berhubungan intim ketika haid dan tidak boleh berhubungan melalui dubur. Pendapat yang sesuai tersebut disampaikan oleh wanita yang telah menikah, namun terdapat satu pernyataan yang kurang sesuai terkait bolehnya melakukan hubungan intim ketika haid yang disampaikan oleh salah satu remaja Kampung Gegarang yang berumur 14 tahun yaitu Irhamni. Hal ini menunjukkan bahwa informan tersebut belum mendapat pengetahuan terkait larangan berhubungan intim melalui dubur karena lingkungannya yang juga masih belum masuk ke tahap orang yang berkeluarga.

3. Menjaga Aurat Bagi Wanita yang Sudah Tidak Haid Lagi

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan adalah terkait wanita tua yang tidak haid lagi, dan tidak ingin menikah lagi dalam hal menanggalkan pakaian luar mereka seperti kerudung, dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan mereka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Nur ayat 60. Terkait hal ini ibu Masniah memberikan pernyataannya.

Masih wajib bagi perempuan untuk tutup aurat apalagi pakek jilbab biar kekmana pun keadaannya. Orang muda pun masih wajib apalagi udah tua kek gitu kan makin wajib untuk persiapan amal.²⁸

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Apriani Sarita.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Hasanah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 15.57 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Masniah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

Gak boleh bagi perempuan muda atau tua yang udah gak haid lagi atau udah uzur untuk buka-buka auratnya. Kekmana pun keadaannya wajib tutup aurat.²⁹

Kemudian pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ruhmiyana.

Tidak boleh nenek-nenek pun buka aurat karena bagi setiap perempuan wajib tutup aurat sampai akhir hayatnya.³⁰

Lia Mahara memberikan pendapat yang berbeda dari ketiga informan di atas.

Menurut saya boleh jika wanita tua yang sudah gak haid lagi dan kira-kira dia gak ada pingin nikah lagi untuk buka sebagian pakaian luarnya, seperti kaus kaki dan jilbab. Karena kadang tidak sanggup lagi mau urus-urus yang seperti itu.³¹

Dari beberapa pernyataan di atas, hanya Lia Mahara yang menyebutkan bolehnya bagi wanita tua yang tidak haid lagi dan tidak ada keinginan untuk menikah lagi dalam hal menanggalkan pakaian luar mereka. Sedangkan ibu Masniah, ibu Apriani Sarita, dan Ruhmiyana mengatakan tidak boleh membuka aurat bagi seorang wanita bagaimanapun keadaannya tua maupun muda. Maka dari pertanyaan ini hanya Lia Mahara yang menjawab sesuai dengan isi surah al-Nur ayat 60.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 08 April 2022, Jam 16.30 WIB.

³¹ Wawancara dengan Lia Mahara pada Tanggal 07 April 2022, Jam 18.00 WIB.

Dalam hal ini terlihat bahwa hanya informan yang mengetahui ayat tentang haid ini yang mengetahui dengan benar permasalahan terkait boleh atau tidaknya menanggalkan pakaian luar bagi wanita yang tidak haid lagi yang tidak ingin menikah lagi. Walaupun Lia Mahara tidak menghafal ayatnya, namun Lia mengetahui inti dari ayat tersebut. Sedangkan informan yang tidak mengetahui ayat tentang haid ini tidak memahami permasalahan ini.

4. Masa Idah Bagi Wanita yang Belum Pernah Haid dan Wanita yang Sudah Tidak Haid Lagi

Dalam surah al-Talaq ayat empat tercantum pembahasan mengenai masa idah bagi wanita yang tidak haid lagi dan wanita yang belum pernah haid sama sekali tentang masa idah mereka. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah masa idah bukan karena kematian suami. Adapun dalam ayat tersebut disebutkan masa idah wanita yang tidak haid lagi dan wanita yang belum pernah haid adalah tiga bulan. Ketika melakukan penelitian lapangan peneliti menanyakan terkait hal ini kepada informan, dan Ruhmiyana memberikan pernyataan.

Masa idah perempuan yang gak haid lagi sama yang belum pernah haid tu beda. Kalo gak salah perempuan yang udah gak haid lagi masa idahnya dua bulan, dan perempuan yang belum pernah haid tiga bulan.³²

Pernyataan berikutnya diberikan oleh Ibu Apriani Sarita.

Yang ibu tahu beda masa idahnya (wanita yang sudah tidak haid lagi dengan wanita yang belum pernah haid). Kalo perempuan yang tidak haid lagi atau menopause tu masa

³² Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 08 April 2022, Jam 16.30 WIB.

idahnya tiga bulan, kalo perempuan yang gak pernah haid idahnya tiga bulan 10 hari.³³

Jawaban yang berbeda disampaikan oleh ibu Juliana.

Sama masa idah perempuan menopause dengan yang sama sekali gak pernah haid. Masa idahnya itu 44 hari.³⁴

Pernyataan yang juga berbeda dari sebelumnya disampaikan oleh Lia Mahara.

Menurut saya masa idahnya keduanya sama tiga bulan kalo gak salah.³⁵

Dari empat pernyataan di atas, terlihat bahwa hanya Lia Mahara yang menjawab sesuai dengan isi surah al-Talaq ayat empat. Adapun ketiga informan lainnya menjawab tidak sesuai ayat empat surah al-Talaq. Peneliti mengambil kesimpulan seperti pada sub bab sebelumnya bahwa informan yang mengetahui ayat-ayat tentang haid yang memahami isi permasalahan dari ayat tersebut.

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan wawancara terkait masa idah bagi wanita hamil yang juga dicantumkan dalam surah al-Talaq ayat empat. Ibu Benu Belangi menyampaikan pendapatnya.

Masa idah bagi perempuan yang tengah mengandung itu sampek dia melahirkan anaknya yang saya liat.³⁶

³³ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Juliana pada Tanggal 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Lia Mahara pada Tanggal 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh ibu Apriani Sarita.

Yang saya ketahui dari kejadian saudara ibu, masa idah perempuan hamil itu sampai dia melahirkan.³⁷

Kemudian Lia Mahara juga mengatakan hal yang sama seperti informan di atas. Adapun informan lainnya sebagian mengatakan tidak mengetahui dan sebagian lagi mengatakan waktu yang berbeda seperti halnya Ibu Benu Belangi dan Ibu Apriani Sarita. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hasanah.

Masa idah perempuan hamil itu 44 hari.³⁸

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Ibu Masniah dan Ibu Juliana. Sedangkan Ruhmiyana dan Irhamni menyatakan tidak mengetahuinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ruhmiyana.

Saya gak mengetahui betul tentang idah orang yang hamil ini.³⁹

Dari beberapa pendapat informan di atas peneliti melihat bahwa pemahaman wanita di Kampung Gegarang dalam hal ini masih belum memadai. Pengalaman orang sekitar juga dapat menjadi pengetahuan baru bagi seseorang, seperti Ibu Apriani Sarita dan Ibu Benu Belangi yang mengetahui masa idah orang yang hamil dari pengalaman orang lain. Semakin banyak masalah yang disaksikan di lingkungan sekitar, maka semakin banyak seseorang mengetahui hukum tentang masalah tersebut.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Hasanah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 8 April 2022, Jam 16.30 WIB.

5. Penundaan Masa Suci dan Pelaksanaan Ibadah Ketika Haid

Ketika telah selesai dari haid, para wanita juga perlu memperhatikan waktu untuk melaksanakan mandi wajib. Karena jika mandi wajib dilaksanakan terlambat, maka kewajiban lain seperti shalat juga akan tertinggal. Dalam hal ini sebagian besar informan menyatakan tepat waktu dalam melaksanakan mandi wajib, seperti yang disampaikan oleh Irhamni.

Saya gak pernah nunda-nunda mandi wajib, karena yang saya tau kalo nunda mandi wajib nanti gak di terima bumi kita berjalan di atas bumi ni.⁴⁰

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh ibu Apriani Sarita.

Saya selalu menyegerakan mandi wajib kalok udah siap haid paling hanya menunda beberapa jam untuk memastikan.⁴¹

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh ibu Masniah.

Gak pernah saya menunda-nunda mandi wajib karna takut dosa.⁴²

Berikutnya pernyataan yang disampaikan oleh Irhamni.

Terkadang iya menunda mandi wajib sampek beberapa hari kalo udah berhenti haid karena malas jamaah di dayah. Tapi terkadang langsung mandi walaupun salat sendiri di kamar,

⁴⁰ Wawancara dengan Irhamni pada Tanggal 13 April 2022, Jam 11.53 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

⁴² Wawancara dengan Ibu Masniah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

lagian takut kali gak diterima bumi nanti kok meninggal kata orang.⁴³

Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas terlihat bahwa sebagian besar dari informan tersebut tidak ada yang menunda mandi wajib. Akan tetapi, Irhamni mengatakan terkadang menundanya karena alasan rasa malas untuk melaksanakan salat berjamaah di pesantren. Dari hasil wawancara dengan informan, ternyata di kampung tersebut masih ada mitos yang mengatakan tidak diterima bumi jika tidak menyegerakan mandi wajib, sedangkan berdasarkan hasil penelusuran peneliti, hal tersebut tidak ada sumbernya.

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan kepada informan adalah tentang kegiatan ibadah yang dilakukan ketika haid. Ibu Benu Belangi memberikan pernyataannya terkait hal ini.

Iya saya tinggalin semua ibadah-ibadah karena kan emang gak boleh. Kalo zikir sama selawat tetap saya kerjakan kadang-kadang karena itu gak dilarang. Tapi yang gak boleh pegang alat zikirnya atau tasbeih kita sebut.⁴⁴

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Ruhmiyana.

Seluruh kegiatan ibadah saya tinggalkan ketika haid kayak salat, puasa, zikir, baca Alquran. Tetapi kalo selawat tetap saya kerjakan.⁴⁵

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Ibu Juliana.

⁴³ Wawancara dengan Irhamni pada Tanggal 13 April 2022, Jam 11.53 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Benu Belangi pada Tanggal 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Ruhmiyana pada Tanggal 8 April 2022, Jam 16.30 WIB.

Ibu ninggalin semua ibadah kalo lagi haid, kecuali zikir, selawat, sama membaca Alquran tanpa pegang mushafnya. Tapi kalo mushaf yang ada terjemahannya itu boleh.⁴⁶

Dari uraian informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini para informan juga masih kurang memahami masalah ini. Karena terdapat informan yang mengatakan bahwa zikir tidak diperbolehkan seperti yang dikatakan informan Ruhmiyana. Terdapat juga informan yang mengatakan bahwa memegang alat zikir tidak boleh seperti yang dikatakan Ibu Benu Belangi padahal hal tersebut boleh dilakukan. Kemudian juga terdapat yang mengatakan bahwa membaca Alquran boleh, sedangkan seperti yang telah peneliti jelaskan dalam latar belakang masalah penelitian bahwa Imam Syafi'i melarang wanita haid untuk membaca Alquran kecuali karena dua hal yaitu seorang hafiz yang takut akan hilang hafalannya dan dalam keadaan-keadaan tertentu seperti mengajar. Kesalahan dalam memahami permasalahan ini timbul dari berbagai kalangan baik remaja maupun wanita yang telah berkeluarga akibat kurangnya ilmu. Oleh karena itu, pentingnya untuk diadakan pengajian rutin untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agama wanita di Kampung Gegarang ini.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui sebagian besar wanita di Kampung Gegarang memahami beberapa ayat-ayat tentang haid melalui pertanyaan yang diajukan, seperti mereka mengakui haid adalah suatu hal yang kotor, tidak boleh melakukan hubungan suami istri ketika haid, serta mengetahui tidak boleh melakukannya melalui dubur walaupun dalam hal ini ada beberapa yang tidak mengetahui. Akan tetapi, peneliti dalam wawancara ini berperan untuk memberi tahu yang belum diketahui informan serta meluruskan apa yang kurang

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Juliana pada Tanggal 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

dalam pemahaman mereka. Misalnya, peneliti memberi tahu tidak boleh melakukan hubungan suami istri melalui dubur, dan lain-lain.

Berdasarkan teori pemahaman Sardiman, pemahaman wanita di Kampung Gegarang terhadap surah al-Baqarah ayat 222 sudah berada pada tingkatan menerjemahkan, karena walaupun para informan terdapat yang belum mengetahui ayat-ayat tentang haid namun mereka memahami isi daripada ayat tersebut. Pemahaman wanita Kampung Gegarang terhadap surah al-Nur ayat 60 hanya Lia Mahara yang dapat berada pada tingkatan menerjemahkan, sedangkan informan lain dikeluarkan dari tingkatan teori pemahaman Sardiman. Adapun pemahaman wanita Kampung Gegarang terhadap surah al-Talaq ayat empat juga hanya Lia Mahara yang berada pada tingkatan menerjemahkan karena hanya Lia Mahara yang secara sempurna dapat memahami ayat-ayat tentang haid tersebut.

Berdasarkan uraian tentang pemahaman wanita Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid di atas membawa peneliti untuk menyimpulkan bahwa semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap dalil agama dan tingginya tingkat pendidikannya, serta semakin banyak pengalamannya maupun pengalaman orang lain yang diketahuinya terkait permasalahan dalam ayat-ayat tentang haid, maka semakin paham seseorang tersebut terhadap hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut.

D. Faktor yang Mendorong Pemahaman Masyarakat Kampung Gegarang terhadap Ayat-ayat tentang Haid

Setelah melakukan penelitian terhadap pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid, penulis menemukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memahami ayat-ayat tentang haid tersebut. Faktor yang mempengaruhi pemahaman informan terhadap ayat-ayat tentang haid dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdiri dari aspek pendidikan dan aspek kemauan dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencari ilmu, lingkungan sosial, serta media sosial.

1. Faktor Internal

- a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam memahami ilmu tentang haid ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka didapatkan hasil bahwa pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat belum memadai dalam hal untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ayat tentang haid ini. Seperti yang disampaikan oleh Hasanah ketika wawancara dengan peneliti:

Saya tidak tau surah atau ayat tentang haid dan sama sekali belum pernah mendengarnya, karena saya dulu tidak ada ngaji, dan sekolah pun cuman sampai SD.⁴⁷

Selain itu, salah satu tokoh wanita yaitu ibu Rubaiyah juga menyatakan hal terkait pendidikan ini.

Di TPA Kampung Gegarang ni gak ada diajarkan maupun dikasih tau pengetahuan ilmu-ilmu dasar tentang haid ni. Remaja-remaja disini pun kalo udah tamat SD gak mau lagi ngaji di TPA karena katanya malu sama adek-adek tu. Remaja disini ada ngaji kalo misalnya tamat SD nyambung ke pesantren atau dayah. Padahal kalo misalnya remaja yang gak nyambung pesantren tu ngaji disini, maka kami pun pasti ajarkan atau kasih tau ilmu-ilmu tentang haid.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Hasanah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 15.57 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Rubaiyah pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.08 WIB.

Pendapat yang berbeda mengenai pendidikan ini disampaikan oleh ibu Aida Fitri.

Disini tidak ada diadakan pengajian rutin ibu-ibu maupun pengajian perempuan begitu. Kalo dulu ada pengajian rutin, tapi tidak ada belajar tentang haid karena tengku yang mengajar laki-laki. Kami merasa canggung jika belajar masalah haid dengan guru laki-laki.⁴⁹

Beberapa pendapat yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Kampung Gegarang ini masih belum memadai, baik pendidikan perorang maupun berkelompok pada kampung tersebut. Seperti ibu Hasanah yang hanya menempuh pendidikan sampai SD dan tidak ada mengikuti pengajian pada waktu itu, anak-anak di kampung tersebut pun tidak ada diajarkan materi dasar tentang haid padahal umur minimal datangnya haid adalah sembilan tahun, serta untuk para ibu-ibu juga tidak terdapat pengajian. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat di Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat maupun materi tentang haid.

b. Kemauan dari Dalam Diri Masyarakat

Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tentang haid ini adalah kemauan dari dalam diri masyarakat tersebut untuk mencari pengetahuan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, beberapa remaja ataupun pemuda Kampung Gegarang seperti Irhamni dan Ruhmiyana merupakan lulusan bahkan sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren, tetapi mereka juga belum memahami isi dari ayat-ayat tentang haid, padahal mereka mengaku sudah diajarkan di pondok pesantren tentang haid maupun ayat-ayat tentang haid. Namun, Lia Mahara yang juga merupakan lulusan pondok

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Aida Fitri pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.45 WIB.

pesantren sangat memahami isi dari ayat-ayat tentang haid, padahal berdasarkan hasil wawancara peneliti, Lia Mahara mengaku tidak pernah mendapatkan prestasi di pondok pesantren tersebut. Ibu Rubaiyah menjelaskan terkait kemauan dari diri sendiri ini:

Padahal jika misalnya remaja yang tidak nyambung pesantren tersebut mengaji disini (Kampung Gegarang), maka kami juga pasti ajarkan atau memberi tahu ilmu-ilmu tentang haid.⁵⁰

Selanjutnya Ibu Aida Fitri juga memberi penjelasan terkait hal ini:

Kenapa tidak ada lagi pengajian rutin ibu-ibu di kampung ini, karena datangnya corona kemaren kemudian berhenti, setelah itu telah dilaksanakan pengajian ibu-ibu disini seperti kurang berpartisipasi, apalagi yang jualan ikan di pinggir jalan ini sebagian tidak mau ikut mengaji, hanya sedikit ibu-ibu yang mau ikut ngaji padahal ngaji hanya seminggu sekali.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa kemauan dari para remaja Kampung Gegarang masih kurang untuk menuntut ilmu, begitu juga dengan ibu-ibu di kampung tersebut lebih mementingkan dagangan mereka daripada ikut mengaji bersama yang hanya dilakukan rutin seminggu sekali.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisa peneliti, pemahaman atau pengetahuan masyarakat mengenai ayat tentang haid ini bisa didapatkan jika ada kemauan dari dalam diri untuk mengetahuinya. Akan tetapi, beberapa masyarakat tidak mau

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Rubaiyah pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.08 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan ibu Aida Fitri pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.45 WIB.

mengetahui lebih dalam mengenai ayat tentang haid ini, seperti yang dikatakan ibu Masniah berikut:

Saya kurang minat jika belajar tentang haid ini, karena jika sudah dialami sudah tahu sendiri.⁵²

Disamping itu, banyak masyarakat yang ingin mengikuti pengajian rutin maupun kajian tentang haid ini, seperti yang disampaikan ibu Juliana:

Saya mau ikut pengajian rutin lagi, dan sama kawan-kawan pun ada cerita pingin buat lagi pengajian rutin. Jika pengajian khusus pembahasan mengenai perempuan kayak haid, nifas, kami sangat mau, tapi pinginnya gurunya perempuan juga.⁵³

Dari hasil wawancara bersama informan, dapat dilihat bahwa kemauan dari dalam diri juga merupakan faktor yang mendorong pemahaman mereka, karena dengan adanya kemauan dari dalam diri seseorang maka ia akan mencari pengetahuan terkait apa yang ingin ia ketahui. Di Kampung Gegarang ini terdapat masyarakat yang tinggi kemauan dari dalam dirinya untuk mengetahui hal-hal tentang haid dan juga terdapat masyarakat yang rendah kemauan dari dalam dirinya untuk mengetahui hal-hal tentang haid.

2. Faktor Eksternal
 - a. Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana kampung cukup memadai untuk diadakan atau

⁵² Wawancara dengan ibu Masniah pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

⁵³ Wawancara dengan ibu Juliana pada Tanggal 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

dilaksanakan pengajian agar menambah ilmu pengetahuan bagi kaum ibu-ibu.



Gambar 4.1. Tampak Luar Masjid Kampung Gearing



Gambar 4.2. Tampak Dalam Masjid Kampung Gearing

Mengenai hal ini, ibu Aida Fitri memberikan penjelasan sebagai berikut:

Jika tempat untuk ngaji saya rasa cukup memadai di kampungni, kayak misalnya boleh di masjid, di TPA anak-anak, atau di rumah-rumah warga pun kan boleh jugak. Dulu jugak begitu di rumah-rumah warga, tiap minggu lain-lain rumahnya.⁵⁴

Kemudian ibu Rubaiyah juga memberikan pendapatnya terkait hal ini.

Sebenarnya untuk sarana tempat ngaji tidak perlu difikirkan lagi, cuman pak reje belum mencari guru untuk kami. Mungkin sudah dicari tapi belum ketemu. Kami berharap secepatnya ada guru agar cepat kami bisa ngaji.⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk bisa menuntut ilmu agama. Di Kampung Gegarang ini sarana yang ada sudah memadai untuk dilakukan pengajian, bahkan seperti yang dikatakan ibu Aida Fitri pengajian tersebut dapat dilakukan di rumah-rumah warga. Dengan disediakan sarana dan prasarana, maka akan menjadi salah satu faktor pendukung bagi wanita Kampung Gegarang dalam menuntut ilmu agama, khususnya materi tentang haid. Namun, dengan lengkapnya sarana dan prasarana, gurulah yang terutama harus ada.

b. Lingkungan Sosial جامعة الزايري

Lingkungan sosial juga termasuk faktor yang dapat mendorong para wanita di kampung ini untuk memahami dan mengetahui ayat-ayat tentang haid. Rubaiyah selaku tokoh wanita di Kampung Gegarang mengatakan:

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Aida Fitri pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.45 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rubaiyah pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.08 WIB.

Di Kampung Gegarang ini, lingkungan sosial tu saya rasa merupakan faktor penghambat bagi masyarakat untuk tahu ilmu-ilmu tentang haid, nifas atau ilmu lainnya. Karena banyak dari ibu-ibu ni kalo sedang ngumpul gak bahas agama, tapi bahas yang lain kayak bahas dagangannya. Pekerjaan masyarakat disini mayoritasnya nelayan, jadi laki-lakinya malam tu nangkap ikan, atau sore tu pasang jaring, terus paginya diambil jaringnya. Jadi ada dari istri-istrinya langsung jual sendiri di lapak masing-masing, dan ada jugak jual ke toke. Jadi yang dibahasnya kalo udah kumpul tu banyak tentang dagangannya.⁵⁶



Gambar. 4.3. Terlihat Lapak Dagangan Masyarakat di Pinggir jalan

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sosial masyarakat Kampung Gegarang belum memadai untuk

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rubaiyah pada Tanggal 14 April 2022, Jam 16.08 WIB.

menambah ilmu pengetahuan serta menambah pemahaman masyarakat mengenai ayat-ayat tentang haid ini. Lingkungan merupakan faktor penting untuk menambah pengetahuan dalam diri seseorang, semakin baik lingkungan maka semakin baik juga pengetahuan yang didapatkan seseorang.

c. Media Sosial

Perkembangan media sosial pada saat ini memang sudah semakin pesat, mengingat seiring perkembangan zaman derasnya arus teknologi sudah tidak dapat lagi dilepaskan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam memahami ilmu agama, terlebih mengenai ayat-ayat atau ilmu tentang haid. Seperti yang dikatakan ibu Apriani Sarita:

Saya tahunya (ayat-ayat tentang haid) dari dengar-dengar ceramah di youtube terus saya buka Alquran.⁵⁷

Kemudian jawaban yang hampir sama disampaikan oleh ibu Juliana:

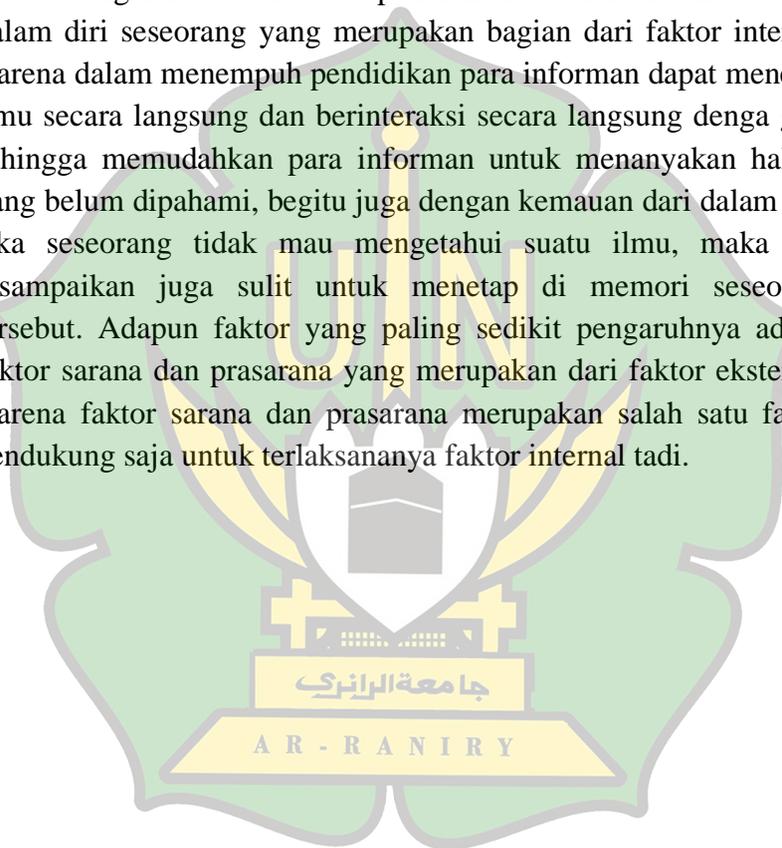
Saya mendapatkan pengetahuan tentang haid dari google, instagram pokoknya media sosial lah.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa media sosial juga menjadi salah satu sumber pengetahuan masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang haid ini.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Apriani Sarita pada Tanggal 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Juliana pada Tanggal 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, lima poin yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan beberapa faktor yang mendorong wanita di Kampung Gegarang dalam memahami ayat-ayat tentang haid. Dari keterangan di atas, peneliti melihat bahwa faktor yang paling banyak pengaruhnya terhadap pemahaman wanita di Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid adalah faktor pendidikan dan faktor kemauan dari dalam diri seseorang yang merupakan bagian dari faktor internal. Karena dalam menempuh pendidikan para informan dapat menerima ilmu secara langsung dan berinteraksi secara langsung dengan guru sehingga memudahkan para informan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, begitu juga dengan kemauan dari dalam diri. Jika seseorang tidak mau mengetahui suatu ilmu, maka jika disampaikan juga sulit untuk menetap di memori seseorang tersebut. Adapun faktor yang paling sedikit pengaruhnya adalah faktor sarana dan prasarana yang merupakan dari faktor eksternal. Karena faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung saja untuk terlaksananya faktor internal tadi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat Kampung Gegarang khususnya informan sebagian besarnya belum mengetahui ayat tentang haid. Berdasarkan teori Yusuf Qaradhawi tentang tingkatan seseorang dalam berinteraksi dengan Alquran, maka dari sepuluh informan hanya dua orang yang masuk dalam tingkatan membaca dan mendengarkan karena mereka mengetahui ayat-ayat tentang haid walaupun tidak menghafalnya namun mereka mengetahui inti dari ayat tersebut. Sedangkan delapan orang lainnya tidak dapat dikategorikan dalam tingkatan tersebut. Adapun Pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid berdasarkan teori pemahaman Sardiman, berkenaan dengan surah al-Baqarah ayat 222 pemahamannya sudah masuk dalam kategori menerjemahkan. Adapun pemahaman terhadap surah al-Nur ayat 60 dan surah al-Talaq ayat empat, hanya satu informan yang masuk dalam kategori menafsirkan, sedangkan informan lainnya belum memahami kedua ayat tersebut.
2. Adapun faktor-faktor yang mendorong pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdiri dari faktor pendidikan dan faktor kemauan dari dalam diri masyarakat. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sarana dan prasarana, lingkungan sosial

masyarakat, dan media sosial. Faktor yang paling banyak pengaruh dalam pemahaman wanita di Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid adalah faktor internal yaitu pendidikan dan kemauan dari dalam diri. Faktor yang sedikit pengaruh dalam menunjang pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tentang haid adalah sarana dan prasarana yang merupakan faktor pendukung saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran kepada beberapa elemen dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga saran-saran di bawah ini bermanfaat untuk kebaikan.

1. Untuk para wanita khususnya wanita Kampung Gegarang agar lebih memahami terkait masalah haid ini, karena haid tidak bisa dipisahkan dari kehidupan wanita.
2. Untuk para guru TPA agar memberikan pengetahuan dasar mengenai haid pada anak-anak.
3. Untuk pembaca dan peneliti yang akan datang, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, disisi lain peneliti meyakini bahwa skripsi ini juga dapat memberikan pengetahuan atau manfaat bagi pembacanya. Oleh sebab itu, bagi peneliti yang akan datang hendaknya menyempurnakan skripsi yang telah ada ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Atianti, Tuti, “*Pemahaman Hadis tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur’an saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)*”, Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2005.
- Chang, William, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Donatus, Sermada Kelen, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan*, dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Nomor 2, (2016).
- Fi’ismatillah, Rizqi, “*Penafsiran Ayat-ayat Haid dan Implikasinya terhadap Hukum (Studi Pemikiran Ali Asshobuni dalam Kitab Rawa’i Bayan)*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Salatiga, 2019.
- Hasanah, Hasyim, *Teknik-teknik Observasi*, dalam *Jurnal At-Taqaddum Nomor 1*, (2016).
- Heryana, Ade, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, Universitas Esa Unggul, 2018, <https://www.researchgate.net> (diakses Tanggal 16 Februari 2022).
- Hurgronje, C. Snouck, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaananya Awal Abad ke-20*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Imamah, Fardan Mahmudatul, *Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama*, dalam *Jurnal Nuansa*, Nomor 2, (2019).

Istiqamah, “*Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014*”, Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Kependidikan, Direktorat Tenaga, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Khotimah, “*Persepsi Santri Pondok Tahfidz di Semarang terhadap Hadits tentang Larangan atau Diperbolehkannya Membaca Alquran pada saat Haid*”, Tesis UIN Walisongo Semarang, 2016.

Latifah, Khusnul, “*Konsep Haid dan Istihadah dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi’i dan Tafsir Ahkamul Quran (Studi Komparasi)*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Purwokerto, 2019.

Mahera, Jannatin, *Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Berdasarkan Pesan Surah Luqman Ayat 12-19 di Gampong Matang Perlak Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

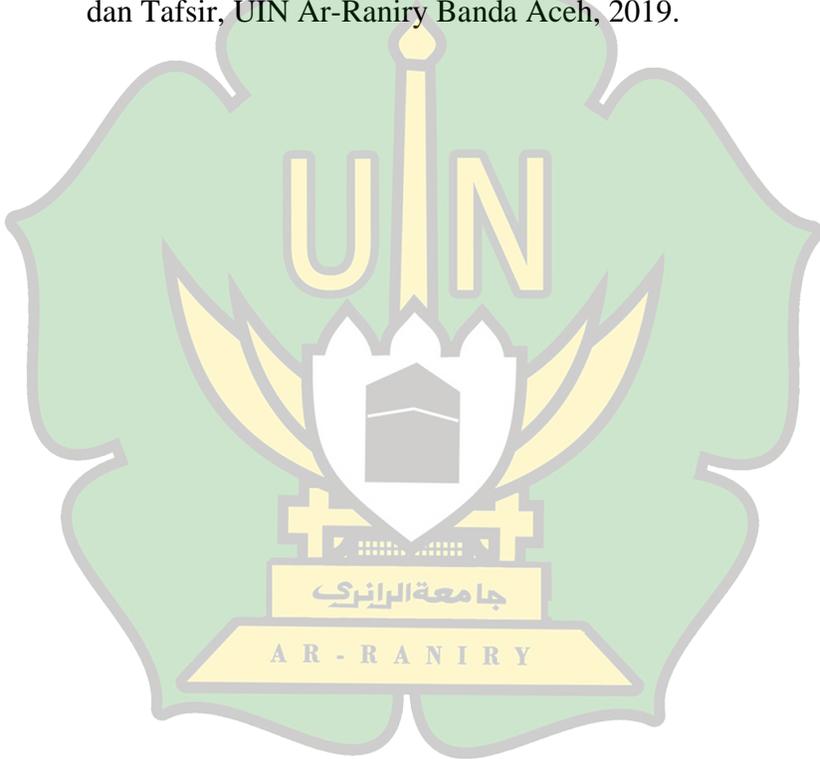
Mardiana, Yosep, “*Penerapan Metode Role Playing dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII di MTS YPPS Sukahurip)*”, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

- Musianto, Lukas S., *Perbedaan Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian, dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Nomor 2, (2002).*
- Pani, Harni Pahira, “*Penerapan Model Collaborative Learning Murder (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, and Review) terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik*”, Skripsi Pendidikan Ekonomi, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, 2019.
- Rahmayani, “*Kesadaran Masyarakat Gampong Buloh Gogo Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie terhadap Keberhasilan Lingkungan Berdasarkan Ayat-ayat Alquran*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Rosana, Himatu Mardiah, *Ibadah Penuh Berkah ketika Haid dan Nifas*, Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015.
- Saragih, Griselli dan Serin Widya Lestari, *Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Bahaya Berhubungan Seks saat Menstruasi di Dusun Mandiri Kabupaten Langkat Tahun 2019*, dalam *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda Nomor 1, (2019).*
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 1, 9, 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wandi, Sustiyo, Tri Nurharsono dan Agus Raharjo, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, dalam *Jurnal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation Nomor 8, (2013).*
- Yana, Lusi, “*Pemahaman Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap*

Ayat-ayat tentang Perempuan dalam Politik”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Zuadah, Annisa Siti, *Hadis tentang Haid dan Pengaruh Alat Kontrasepsi Pencegah Kehamilan terhadap Siklus Haid*, dalam *Jurnal Riset Agama, Nomor 1*, (2021).

Zulfa, Sitti Indana, *Pemahaman Ayat-ayat Alquran tentang Pakaian Muslimah Di Kalangan Santriwati Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa*, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Panduan Penelitian Lapangan

A. Panduan Observasi

1. Lokasi dan letak geografis Kampung Gegarang.
2. Sarana dan prasarana serta kondisi fasilitas Kampung Gegarang.
3. Kegiatan keagamaan masyarakat Kampung Gegarang.
4. Peran guru ngaji dalam mengajarkan materi haid terhadap anak-anak Kampung Gegarang.
5. Peran Reje (kepala kampung) dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan di Kampung Gegarang.
6. Pendidikan mayoritas masyarakat.
7. Pekerjaan mayoritas masyarakat.

B. Panduan Wawancara

1. Wawancara mengenai pemahaman masyarakat Kampung Gegarang terhadap ayat-ayat tentang haid.
 - a. Pernahkah ibu mengalami haid?
 - b. Apakah ibu mengetahui ayat-ayat tentang haid?
 - c. Berapa ayat yang ibu ketahui? Dan darimanakah ibu mengetahui ayat tentang haid tersebut? Apakah ketika membaca al-Quran, atau dari ceramah, atau lainnya.
 - d. Apakah ibu menghafal ayatnya, atau terjemahnya, atau tidak hafal keduanya?
 - e. Menurut ibu, apakah haid itu adalah suatu hal yang kotor?
 - f. Apakah wanita haid harus dijauhi? Jika iya, dijauhi oleh siapa? Apakah oleh suami saja atau yang lainnya.
 - g. Apakah boleh melakukan hubungan suami istri ketika haid?

- h. Bolehkah bagi wanita tua yang tidak haid lagi untuk menanggalkan pakaian luar mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan mereka?
 - i. Apakah sama masa idah orang yang tidak haid lagi dengan orang yang sama sekali belum pernah haid?
 - j. Berapa bulankah masa idah wanita yang tidak haid lagi dengan wanita yang belum pernah haid?
 - k. Bagaimanakah masa idah bagi wanita yang hamil?
 - l. Apakah ketika telah selesai dari haid ibu langsung mandi wajib? Jika tidak berapa hari setelah itu baru melaksanakan mandi wajib?
 - m. Apakah ketika haid ibu menghentikan seluruh kegiatan ibadah?
2. Wawancara mengenai faktor-faktor yang mendorong pemahaman masyarakat Kampung Gegarang.
- a. Apakah pernah ada pengajian rutin untuk ibu-ibu yang dilakukan di Kampung Gegarang ini?
 - b. Jika ada, apakah ada dibahas mengenai haid?
 - c. Darimanakah ibu mendapatkan pengetahuan mengenai haid?
 - d. Seberapa pentingkah bagi ibu pembahasan mengenai haid?
 - e. Apakah ibu mau diadakan pengajian rutin khusus wanita?
 - f. Bagaimana latar belakang pendidikan ibu?
3. Wawancara tokoh perempuan Kampung Gegarang.
- a. Mengapa di kampung ini tidak terdapat pengajian rutin ibu-ibu?
 - b. Apakah dulu pernah ada pengajian ibu-ibu?
 - c. Apakah di pengajian anak-anak (TPA) ada diajarkan ilmu-ilmu dasar tentang haid?

- d. Bagaimana respon masyarakat ketika diadakannya kegiatan keagamaan?
- e. Apakah ibu setuju jika diadakan pengajian khusus wanita?
- f. Seberapa penting menurut ibu pengajian tersebut untuk kaum wanita di Kampung Gegarang ini?

LAMPIRAN 2 : Informan Wawancara Penelitian

Informan 1

Nama : Ruhmiyana
Tempat, Tanggal Lahir : Bintang, 19 Februari 2003
Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 8 April 2022, Jam 16.30 WIB.

Informan 2

Nama : Bensu Belangi
Tempat, Tanggal Lahir : Kutacane, 12 April 1978
Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 8 April 2022, Jam 17.10 WIB.

Informan 3

Nama : Lia Mahara
Tempat, Tanggal Lahir : Bintang, 21 April 2000
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 7 April 2022, Jam 18.00 WIB.

Informan 4

Nama : Irhamni
Tempat, Tanggal Lahir : Bintang, 1 Oktober 2008
Pekerjaan : Pelajar
Waktu Wawancara : 13 April 2022, Jam 11.53 WIB.

Informan 5

Nama : Apriani Sarita
Tempat, Tanggal Lahir : Takengon, 5 April 1990
Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 13 April 2022, Jam 16.18 WIB.

Informan 6

Nama : Juliana
Tempat, Tanggal Lahir : Asir-asir, 30 November 1990
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 13 April 2022, Jam 13.44 WIB.

Informan 7

Nama : Hasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Sanehen, 4 Maret 1976
Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 13 April 2022, Jam 15.57 WIB.

Informan 8

Nama : Masniah
Tempat, Tanggal Lahir : Bale, 15 Februari 1992
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 13 April 2022, Jam 16.45 WIB.

Informan 9

Nama : Rubaiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Bintang, 31 Desember 1976
Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 14 April 2022, Jam 16.08 WIB.

Informan 10

Nama : Aida Fitri
Tempat, Tanggal Lahir : Bintang Baru, 10 Oktober 1986

Pekerjaan : Pedagang
Waktu Wawancara : 14 April 2022, Jam 16.45 WIB.

LAMPIRAN 3: Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ruhmiyana



Wawancara dengan Ibu Benu Belangi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Sirma Ayu Ara
Tempat / Tgl Lahir : Paya Pelu / 15 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 180303108
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Gayo
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Bintang, Takengon, Kampung
Gegarang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah
E-mail : sirmaayuara@gmail.com
Phone : 082281651762

2. Orang Tua Wali :

Nama Ayah : Hasan Seni
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Arema
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

- a. TK Emun Bergunting : 2005
- b. SDN 4 Silih Nara : 2012
- c. SMPN 9 Takengon : 2015
- d. SMAN 4 Takengon : 2018

4. Prestasi / Penghargaan

1. Juara 3 Cerdas Cermat Agama Tingkat SMA Se-Kabupaten Aceh Tengah 2016
2. Juara 3 Pidato Tingkat SMA Se-Kabupaten Aceh Tengah 2016
3. Juara 3 Pidato Tingkat SMA Se-Kabupaten Aceh Tengah 2017

4. Juara Harapan 1 MMIQ Se-Kecamatan Bintang Tahun 2019

5. Pengalaman Organisasi

1. Osis SMAN 4 Takengon Bidang Ketaqwaan tahun 2017
2. Rohis SMAN 4 Takengon Tahun 2015-2018
3. PIK Remaja SMAN 4 Takengon Tahun 2015-2018
4. As-Salam Takengon Tahun 2016-2018
5. Gita Bahana Persada Modal Bangsa SMAN 4 Takengon Tahun 2015-2018
6. Fourta Choir Tahun 2015-2017
7. LDK Ar-Risalah
8. IMPB BNA Aceh Tengah
9. NC Bintang

Banda Aceh, 04 Juli 2022

Penulis,

Sirma Ayu Ara
NIM. 180303108

